

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN METODE
UTSMANI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN
AL-QUR'AN MAHASANTRI DI MA'HAD
AL-JAMI'AH IAIN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

RENNITA SEPTIANA

NIM. 206200037

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Septiana, Rennita. 2024. *Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Metode Utsmani Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

Kata Kunci : Manajemen Pembelajaran, Metode Utsmani, Bacaan Al-Qur'an

Metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, namun seorang guru atau harus memilih dan menguasai metode dengan tepat sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan baik. Mahad Al-Jami'ah IAIN Ponorogo merupakan salah satu lembaga dalam pembelajaran Al-Qur'an nya menggunakan metode Utsmani dalam rangka meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasantri. Pada penelitian sebelumnya membahas tentang bagaimana pengaruh metode utsmani dan Halaqah Talamidul Qur'an (HTQ) terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri dengan hasil penelitian keduanya mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri. Dan salah satu faktor dari keberhasilannya adalah bagaimana rangkaian manajemen pembelajaran Al-Qur'an dengan metode utsmani.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk (1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo. (2) Untuk memaparkan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo. (3) Untuk menjelaskan dan menganalisis evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan teknik dari Miles, Huberman, dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo mencakup beberapa hal yang perlu dipersiapkan mulai dari penentuan Koordinator, Mu'allim, pembagian kelas mahasantri, media pembelajaran, kurikulum, waktu pembelajaran, target yang ingin dicapai, strategi, evaluasi dan anggaran. (2) Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an mengenai tahapan pembelajaran, strategi dalam mengajar, serta prinsip dasar sesuai dengan buku panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ). Selain itu juga terdapat pengarahan dari koordinator melalui kelas mandiri, kelas besar, HTQ, dan HMQ. (3) Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan sesuai dengan buku panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ) meliputi evaluasi konsep, evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid, dan evaluasi akhir/tashih. Sedangkan evaluasi formatif meliputi evaluasi mingguan dan evaluasi sumatif meliputi evaluasi per semester.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rennita Septiana

NIM : 206200037

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Metode Utsmani dalam
Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasantri di
Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ponorogo, 30 September 2024


Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.
NIP. 198808242020121013

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Athok Fandi, M.Pd.
NIP. 197611062006041004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Rennita Septiana
Nim : 206200037
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Metode Utsmani dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 04 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 19 November 2024

Ponorogo, 19 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. ()
2. Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag. ()
3. Penguji II : Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rennita Septiana
NIM : 206200037
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Metode Utsmani dalam
Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasantri di
Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 30 September 2024

Penulis,

Rennita Septiana

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

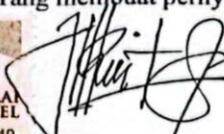
Nama : Rennita Septiana
NIM : 206200037
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Metode Utsmani dalam
Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasantri di
Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar benar merupakan hasil karya sendiri bukan dari pengambil-alihan tulisan maupun pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 September 2024

Yang membuat pernyataan,


Rennita Septiana
NIM. 206200037



IAIN
PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori.....	12
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
C. Data dan Sumber Data.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Analisis Data.....	55
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	58
G. Tahapan Penelitian.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	60

B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	63
C. Pembahasan.....	97
BAB V PENUTUP.....	109
A. Simpulan.....	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci Allah yang diwahyukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat melalui malaikat Jibril. Kitab ini diturunkan agar menjadi pedoman serta penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya. Hukum dari mempelajari Al-Qur'an yaitu fardhu kifayah tetapi kalau membaca Al-Qur'an menggunakan ilmu tajwid dengan baik dan benar adalah fardhu'ain, maka jika kita melakukan kesalahan ketika membaca Al-Qur'an maka akan mendapatkan dosa. Sehingga seluruh umat Islam diwajibkan untuk tekun dalam belajar ilmu Al-Qur'an kepada yang lebih ahli agar terhindar dari dosa tersebut. Di samping itu bacaan tersebut dianggap kurang utama, bahkan bisa tidak (sah) apabila kita tidak mempunyai dasar riwayat yang jelas atau sah dalam membaca Al-Qur'an.¹

Rasulullah SAW bersabda “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya” (HR. Bukhori)². Sebelum kita mengajarkan Al-Qur'an sebaiknya kita mempersiapkan bekal berupa ilmu dengan sebaik mungkin atau yang bisa disebut dengan kemampuan maupun kecakapan ilmu Al-Qur'an dengan baik. Seseorang bisa dikatakan mampu membaca Al-Qur'an apabila dapat membaca Al-Qur'an tersebut dengan baik dan sesuai dengan

¹ A. Suradi, “Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Ja-Alhag Kota Bengkulu”. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, volume 2, nomor 2 (2018): 173.

² Al-Bukhori, *Kitab Shahih Bukhori Juz 6 Bab Khoirukum Man Ta'allamal Qur'ana Wa 'Allamahu* (Mauqi'u Al-Islam: Dalam Maktabah Syamilah, 2005), 192.

kaidahnya. Maka dari itu perlunya kita melaksanakan pembelajaran sebelum mengajarkan Al-Qur'an kepada murid supaya mempunyai kesiapan dan kemampuan yang benar benar matang.

Kita sebagai umat muslim harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebelum memahami isi Al-Qur'an. Untuk menjadi mampu membaca dengan baik dan benar harus disertai dengan mempelajari ilmu tajwid di dalam pembelajaran Al-Qur'an. Selain ilmu tajwid membaca Al-Qur'an juga perlu menggunakan tartil. Menurut Mujawir, kata tartil dari asal kata ratalla, yuratilu, tartiilan yang artinya membaca dengan perlahan dan memperhatikan tajwidnya. Kitab Rowai'ul Bayan menjelaskan bahwa kata tartil artinya bacalah Al-Qur'an dengan tenang serta perlahan-lahan, serta membaca dengan jelas setiap hurufnya. sehingga pendengar dapat mendengarkan dengan baik, serta bisa merenungkan maupun menghayati makna bacaannya.³

Menurut al-Maraghi, tartil bisa didefinisikan dengan menghadirkan hati ketika membaca Al-Qur'an sehingga tidak hanya sekedar mengeja serta membunyikan setiap huruf dari kerongkongan dengan cara mengerutkan wajah, lisan serta irama nyanyian. Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian tartil diatas bahwa yang dimaksud dengan tartil adalah kemampuan membaca Al-Qur'an secara perlahan dengan memperhatikan bagaimana cara pelafalan, tajwid serta memahami maknanya.⁴

³ Ibnu Fiqhan Muslim, et al., "Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran dengan Pelatihan". *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas*. Vol 1 no. 2. (2022): 70.

⁴ *Ibid*, 70.

Tajwid merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana cara mengucapkan maupun mengejakan setiap hurufnya, mengajarkan bagaimana lidah melafalkan huruf sesuai dengan makhorijul hurufnya, membaca huruf yang telah dirangkaikan dengan huruf yang lain, membedakan bacaan yang panjang dan pendek, cara membaca dengan cara menghilangkan bunyi huruf kemudian memasukkan ke dalam huruf setelahnya, membedakan mana yang berat dan ringan dalam menyucapkan setiap huruf, mengeluarkan bunyi desis atau tidak, dan mempelajari tanda-tanda berhenti pada bacaan Al-Qur'an. Menurut Tombak Alam tajwid adalah metode membaca Al-Qur'an dengan baik serta tertib disesuaikan dengan makhorijul hurufnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, mendengung atau tidaknya, irama dan nadanya serta titik komanya.⁵

Terdapat beberapa metode yang sering digunakan untuk membaca Al-Qur'an di negara Indonesia. Karena belajar membaca Al-Qur'an tidak hanya memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah tetapi perlu mempelajari ilmu lainnya guna membaca Al-Qur'an dilafalkan sebagaimana mestinya. Metode pembelajaran Al-Qur'an sangat beragam contohnya metode Iqra', An-Nahdliyah, Qiro'ati, Tilawati, Utsmani dan sebagainya. Masing masing metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tetapi seorang guru maupun lembaga diusahakan memilih serta menguasai metode yang tepat. Hal ini bertujuan agar murid lebih dapat memahami dan menguasai pembelajaran dengan maksimal. Metode-metode tersebut sebetulnya mempunyai tujuan yang sama tetapi proses serta strategi dalam kegiatan

⁵ *Ibid*, 71.

pembelajaran Al-Qur'an berbeda karena masing masing metode mempunyai karakteristik tersendiri.⁶

Metode utsmani merupakan salah satu metode yang diterapkan ketika pembelajaran membaca Al-Qur'an yang tengah berkembang saat ini. Metode utsmani mempunyai keunggulan yaitu metode pembelajaran Al-Qur'annya tergolong mudah ketika menguasai huruf, menguasai tanda baca, praktek membaca Al-Qur'an. Selain itu juga tergolong cepat, menyenangkan, bernasyid, bertahap dan akrab.⁷ Metode utsmani adalah metode yang mempunyai karakteristik dan spesifikasi tertentu yang membedakan dengan metode lain. Utsmani tergolong sangat kompleks karena menggabungkan antara tiga metode yaitu metode riwayat, metode belajar membaca Alqan, dan metode dirayah. Metode riwayat adalah cara belajar membaca Al-Qur'an dengan belajar langsung kepada seorang guru sedangkan Metode dirayah adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang memiliki sumber dari hasil pemikiran.⁸

Pembelajaran merupakan suatu sistem maka dari itu dalam pengelolaan pembelajaran membutuhkan perencanaan yang tepat. Pengelolaan pembelajaran biasa disebut dengan manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran dalam arti luas adalah proses pengelolaan pembelajaran, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi. Sedangkan dalam arti sempit artinya pengelolaan dalam pelaksanaan pembelajaran yang

⁶ Diah kurniawati, *Penerapan Metode Ustmani Dalam Pembelajaran Al- Qur'an Di PTQ Ustmani Jakarta Timur* (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 7.

⁷ *Ibid*, 8.

⁸ Hinggil Permana dan Rina Syafrida, "Meningkatkan Keterampilan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Metode Utsmani Dan Metode Baghdadi," Vol. 5, No. 2. (2019)

dilaksanakan oleh para guru selama proses interaksi dengan siswa. Manajemen pembelajaran terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan. Beberapa komponen tersebut terdiri dari tujuan pembelajaran, bahan ajar, media, strategi serta evaluasi pembelajaran. Hubungan antar komponen itu sangatlah erat kaitannya dengan keberhasilan pembelajaran. Masing-masing komponen mempunyai manajemen dalam pengoperasiannya, diantaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi.⁹

Manajemen pembelajaran merupakan proses pendayagunaan semua komponen yang saling berinteraksi sumber daya pengajaran untuk mencapai tujuan program pengajaran fungsi manajemen. pembelajaran yaitu perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam KBM, dan evaluasi pengajaran. Ketika sedang menjalankan fungsi manajemen tersebut seorang guru harus dapat memanfaatkan sumber daya pengajaran yang terdapat di dalam kelas atau di luar kelas. Pendayagunaan sumber daya pengajaran yang sesuai akan menentukan keberhasilan proses pengajaran yang dilaksanakan guna mencapai tujuan.¹⁰

Media pembelajaran Al-Qur'an berupa metode utsmani mempunyai karakteristik serta spesifikasi tertentu yang membedakan dengan metode lain, yaitu mencakup latar belakang adanya metode utsmani, visi dan misi, filosofi, motto, target pembelajaran, aturan pembelajaran, prinsip dasar pembelajaran bagi murid dan pengajar, tahapan mengajar, teknik dan strategi mengajar serta

⁹ Rosyida Istiqomah & Reni Lailina Hidayah. "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus Longitudinal Di Pondok Pesantren". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 6, No. 1, (2021), 139.

¹⁰ *Ibid*, 141.

evaluasi. Adapun yang melatarbelakangi munculnya pembelajaran Al-Qur'an dengan metode utsmani yaitu sebagai upaya untuk ikut serta menjaga dan memelihara keaslian, kesucian, dan kehormatan Al-Qur'an baik dari aspek bacaan maupun tulisan(rosm)nya. Di samping untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Qur'an rosm utsmani.¹¹

Jika dilihat dari segi metode menggunakan metode utsmani dalam pembelajaran termasuk sudah tepat digunakan, karena dalam hal ini penting sekali memperhatikan proses belajar mengajar. Metode utsmani merupakan metode yang terjaga kebenarannya karena runtutan sanadnya yang jelas, sehingga sangat berpengaruh pada kualitas kebenaran bacaan Al-Qur'an yang dihasilkan. Kualitas kebenaran bacaan Al-Qur'an menurut metode utsmani adalah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dengan tartil, sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an, mampu membaca berdasarkan tajwid, makhorijul huruf, dan sifat-sifatnya.¹²

Mahad Al-Jami'ah IAIN Ponorogo merupakan salah satu lembaga yang dalam pembelajaran Al-Qur'an nya menggunakan metode utsmani untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa. Alasan dari pengelola Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo memilih metode utsmani karena menginginkan menjadi sentral dari pembelajaran Al-Qur'an dengan melihat bahwa mahasiswa menjadi potensi yang besar, selain itu untuk membekali para mahasiswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Tidak hanya mampu membaca

1. ¹¹ Saiful Bahri, *Buku Panduan PGPG Metode Usmani* (Blitar: Ponpes Nurul Iman, 2010),

¹²*Ibid*, 5.

Al-Qur'an tetapi diharapkan juga mengajarkan ilmu Al-Qur'an kepada lapisan masyarakat. Selaras dengan target pembelajaran metode Utsmani yang dipakai di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo yaitu PGPQ (Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an) yaitu tentang bagaimana mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain khususnya kepada anak-anak.¹³

Waktu yang digunakan dalam pembelajaran di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo yaitu selama satu tahun. Waktu tersebut bisa dikatakan cukup singkat jika dibandingkan dengan pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya. Pada semester satu terdapat waktu sebelas minggu dan di semester dua terdapat waktu empat belas minggu.. Dengan rincian tiga kali pertemuan pada malam hari yaitu hari Senin, Selasa, dan Rabu. Pada pertemua malam hari mempunyai waktu seratus menit. Sedangkan pada pagi harinya terdapat HTQ yaitu pada hari Selasa dan Rabu. Waktu ideal KBM pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani ada setiap pertemuan adalah seratus dua puluh menit namun di Mah'ad Al-Jami'ah IAIN Ponorogo sudah ada kesepakatan awal seratus menit.¹⁴

Pada tahun 2022 terdapat penelitian yang dilakukan di Mahad Al-Jami'ah IAIN Ponorogo tentang bagaimana pengaruh metode utsmani dan Halaqah Talamidul Qur'an (HTQ) terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri pada tahun akademik 2022/2023 dengan hasil penelitiannya yaitu keduanya mempunyai pengaruh sebesar 78,3% terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri. Pengaruh tersebut tentunya cukup memuaskan. Dan salah satu faktor dari keberhasilan besarnya pengaruh ini

¹³ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

¹⁴ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

adalah bagaimana rangkaian manajemen pembelajaran Al-Qur'an dengan metode utsmani yang dilakukan setiap harinya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Metode Utsmani Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah Iain Ponorogo**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah manajemen pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasantri di Ma'had Al Jami'ah IAIN Ponorogo :

1. Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.
2. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.
3. Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo ?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.
2. Untuk memaparkan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama yang berkenaan dengan manajemen pembelajaran dengan metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal penelitian.
- b. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini dapat memberi wawasan tentang peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an.
- c. Bagi lembaga hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memantau perkembangan proses pembelajaran dengan metode utsmami dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian skripsi ini dan agar dapat difahami secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, terkait dengan pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah yang memuat tentang permasalahan yang terjadi, rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, tujuan berisi jawaban dari rumusan masalah, manfaat penelitian yang meliputi manfaat praktis dan teoritis, dan sistematika pembahasan berisi rincian urutan pembahasan dalam skripsi.

Bab II, menjelaskan tentang kajian pustaka yang berisi tentang kajian teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan, telaah penelitian terdahulu merupakan kajian penelitian yang telah ada dan relevan yang digunakan sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan penelitian.

Bab III, memuat tentang metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV, terkait dengan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian. Berisi gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, serta pembahasan.

Bab V, berisi penutup dari laporan penelitian, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai dengan bab IV. Pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami rangkuman dari penelitian ini yaitu yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen pembelajaran

a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Ditinjau dari bahasanya, Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management*, akar katanya adalah *manage* yang mengandung arti mengatur, mengurus, melaksanakan dan mengelola. Kata kerjanya adalah *manager* yang artinya menangani. Manager diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.¹⁵

Manajemen adalah sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dengan cara bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Sebuah perusahaan yang sedang berkembang membutuhkan manajemen dalam beberapa hal diantaranya manajemen strategi, manajemen sumber daya manusia, manajemen produksi, manajemen pemasaran, manajemen operasional, dan manajemen resiko.¹⁶

Luther Gulick menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala bahwa:

¹⁵ Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 2.

¹⁶ Burhanudin Gesi, et al., "Manajemen Dan Eksekutif", *Jurnal Manajemen* Vol. 3 No 2. (2019), 53

“Manajemen sebagai ilmu, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama, sedangkan Follet memandang manajemen sebagai kiat, karena manajemen berusaha mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Manajemen juga sebagai profesi, karena dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai prestasi manajer, dan professional yang dituntut oleh suatu kode etik”.¹⁷

Menurut George R Terry, “Manajemen adalah suatu proses yang nyata mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan menyelesaikan sasaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan orang dan sumber-sumber daya lainnya”. Adapun James A. F. Stoner mengatakan, manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemberi pimpinan, dan pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang penggunaan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa manajemen merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari secara mendalam strategi atau cara-cara mencapai tujuan secara sistematis. Manajemen juga merupakan sebuah proses pemanfaatan

¹⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan cet. 1* (Bandung: Alfabeta, 2009), 50.

¹⁸ *Ibid.*

semua sumber daya melalui orang lain dan bekerjasama dengan efisien dan produktif. Manajemen merupakan suatu proses, di mana sumber-sumber yang semula tidak berhubungan satu dengan lainnya, lalu diintegrasikan menjadi suatu sistem menyeluruh untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, konsep manajemen adalah suatu aktifitas atau seni mengatur dan mengetahui secara tepat apa yang ingin dikerjakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen menjadi suatu hal yang pokok karena rangkaian proses pendidikan dimulai dari sini. Oleh karena itu harapan untuk mencapai target pembelajaran yang tepat sasaran dan efisien bagi suatu proses kegiatan harus dirancang, ditata, diorganisasikan secara teratur serta dievaluasi pelaksanaannya. Pengelolaan pembelajaran yang berhasil akan selalu dikaitkan dengan manajemen. Sebab pembelajaran yang berlangsung secara terencana, terorganisasi, dilaksanakan dan mendapat pengawasan pasti membuahkan hasil yang berbeda dengan pembelajaran yang terkesan serampangan dan apa adanya. Sementara pembelajaran selalu dinyatakan sebagai rangkaian proses pembelajaran dan terdapat bahan ajar yang akan disampaikan oleh pendidik dengan tujuan akhir kegiatan adalah capaian kompetensi di setiap pembelajaran.¹⁹

¹⁹ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Media Akademi, 2016), 17.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini tergolong rendah dan memprihatinkan. Hal ini disebabkan terdapat masalah dalam sistem pendidikan seperti kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, lemahnya dukungan dari pemerintah, adanya kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan, pola pikir yang masih kuno, kualitas sumber daya pengajar yang rendah, serta standar evaluasi pembelajaran yang rendah. Sehingga perlu adanya pembenahan dan peningkatan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia karena pendidikan dianggap sebagai sebuah investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya insani untuk membangun suatu bangsa.²⁰

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.²¹ Pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Ada dua pihak yang harus bekerja sama apabila proses pembelajaran ingin berhasil.²²

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik

²⁰ Hilma Hanafiyah dan Umar Sidiq. "Manajemen Program Kesiswaan dalam meningkatkan mutu lulusan madrasah". *EDUMANAGERIAL: Journal of Islamic Education Manajement*. Vol. 02 No. 02 (2023): 129.

²¹ Kbbi.web.id/ajar

²² Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia: Sekolah berbasis Multiple intelligences Di Indonesia* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2013), 135.

melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.²³

Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa. Peran guru yaitu mengajar sedangkan peran siswa yaitu belajar. Kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.²⁴

²³ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 39.

²⁴ Aprida Pane & Muhammad Darwis Dasopang. “Belajar Dan Pembelajaran”. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 03 No. 2, 339.

Pembelajaran merupakan sebuah alat yang digunakan untuk memberikan pelajaran berupa pemograman, rencana, metode, serta strategi pengajaran guna pencapaian yang dituju.²⁵ Sedangkan menurut Darsono, pembelajaran merupakan pengganti dari istilah mengajar yang telah melembaga pada dunia pendidikan, didalam prakteknya pengajar lebih berpusat pada guru. Karena guru hanya mempersiapkan diri secara administratif serta harus menguasai materi, metode pembelajaran serta evaluasi belajar dengan tanpa memperhatikan bahwa siswa mampu menguasai materi pembelajaran atau tidak. Sehingga siswa di posisikan sebagai objek pendidikan atau pembelajaran yang berpola *teacher centered*. Dengan istilah pembelajaran, maka fungsi dan tugas guru adalah membelajarkan siswa untu mencapai hasil yang optimal.²⁶

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan segala kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam suatu kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan strategi tertentu. Kegiatan ini berguna untuk memudahkan siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Belajar merupakan proses untuk perubahan sedangkan pembelajaran merupakan proses pengaturan atau pengkondisian.

²⁵ Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2018), 47.

²⁶ Darsono, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang : IKIP Semarang Press, 2001), 23.

b. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru atau manajer dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama sehingga diantara mereka tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien.²⁷ Menurut Yamin dan Maisah menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran merupakan kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standard yang berlaku.²⁸

Pada dasarnya, manajemen pembelajaran merupakan peraturan suatu kegiatan pembelajaran, baik kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang ditetapkan sebelumnya oleh Kementerian Pendidikan Nasional atau Kementerian Agama. Dalam manajemen pembelajaran, yang bertindak sebagai manajer adalah guru atau pendidik. Pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan (mengarahkan) serta mengevaluasi pembelajaran yang dilaksanakan.

²⁷ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 5.

²⁸ M. Yamin & Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada, 2012),

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, tanpa manajemen yang baik pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan utuh dan maksimal. Oleh karena itu manajemen pembelajaran merupakan penataan semua aktivitas pembelajaran mulai dari proses planning, organizing, actuating dan evaluating yang meliputi kurikulum inti dan kurikulum penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

c. Fungsi Manajemen Pembelajaran

1) Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan merupakan fungsi awal dari proses manajemen dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien dan merupakan fungsi manajemen yang penting dan saling berkaitan dengan satu sama lain. Membahas mengenai perencanaan pasti akan dihadapkan pada pertanyaan apakah suatu rencana berjalan dengan baik atau tidak. Pertanyaan mendasar ini kiranya aktual diajukan pada saat dilihat realitas keseharian yang menunjukkan banyaknya kegagalan akibat perencanaan yang kurang tepat.²⁹

Perencanaan pada suatu kegiatan organisasi memerlukan rapat maupun kerjasama untuk mengambil keputusan. Rapat merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh sekelompok orang untuk menyatukan pemikiran dalam melaksanakan

²⁹Abdul Halik, *Manajemen Pembelajaran berbasis Islam* (Makassar : Global Research and Consulting Institute Global-RCI, 2019), 20.

program kegiatan tertentu. Rapat dapat diartikan juga sebagai proses merancang perencanaan, menetapkan kebijakan, mengambil sebuah keputusan serta memberikan motivasi yang dilakukan oleh suatu kelompok yang beranggotakan empat orang maupun lebih. Rapat dilaksanakan dalam bentuk pertemuan secara langsung sehingga ide yang disampaikan untuk menyelesaikan masalah dapat diutarakan secara langsung.³⁰

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana yang telah dirancang itu menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, yang akan memiliki nilai jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien³¹. Pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi pelaksanaan justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Oleh karena itu harus benar-benar dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan segala rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini menjadi prinsip yang harus diterapkan kepada seluruh anggota agar apa yang sudah direncanakan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.³²

³⁰ Achmad Behori dan Badrul Alamin, "E-Notulen Rapat di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo Situbondo", *Jurnal Ilmiah Informatika*, Vol. 3 No,1 (2018), 200.

³¹ Muhammad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 11.

³² Luluk indarti, *Manajemen pembelajaran* (Tulungagung : Guepedia, 2020), 26.

Pelaksanaan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personil sebagai pelaksana sesuai dengan kebutuhan satuan yang dibentuk. Kegiatan yang perlu dilakukan pada saat pelaksanaan yaitu pengarahan, bimbingan dan komunikasi. Pengarahan berarti memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik dengan struktural maupun fungsional agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Pengarahan di sini berfungsi agar kegiatan yang dilakukan bersama tetap melalui pada jalur yang telah ditetapkan dan mengurangi terjadinya penyimpangan.³³

3) Evaluasi

Menurut Brinkerhoff, evaluasi merupakan proses yang akan menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam pelaksanaan evaluasi ada tujuh elemen yang harus dilakukan, antara lain :

- a) Penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*)
- b) Penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*)
- c) Pengumpulan informasi (*collecting information*)
- d) Analisis dan interpretasi informasi (*analyzing and interpreting*)
- e) Pembuatan laporan (*reporting information*),

³³ A. Suradi. "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Ja-Alhag Kota Bengkulu". *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, volume 2, nomor 2 (2018): 175.

f) Pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*),

g) Evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*)³⁴

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meneliti dan mengetahui bagaimana pelaksanaan yang telah dilakukan ketika proses keseluruhan organisasi sudah mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan guna pencapaian tujuan. Dengan mengetahui kesalahan atau kekurangan, perbaikan dan pencarian solusi yang tetap dapat ditemukan dengan mudah³⁵. Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah guna mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian serta untuk menampung bahan data-data yang dijadikan sebagai bukti mengenai taraf kemajuan peserta didik dalam mengalami proses pendidikan selama jangka waktu tertentu³⁶.

d. Prinsip Manajemen Pembelajaran

Rumusan prinsip-prinsip manajemen menurut McGregor adalah sebagai berikut :

- 1) Memprioritaskan tujuan-tujuan pendidikan kepada kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Melalui prinsip manajemen tersebut segala sumber daya dan strategi kerja

³⁴ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran; Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2011), 78.

³⁵ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 124.

³⁶ Putriani L. Maliki dan Alfian Erwinsyah, "Evaluasi Manajemen Pembelajaran Di Madrasah", *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 10 No.1. (2020): 26.

dipertaruhkan hanya bagi mencapai mewujudkan visi maupun tujuan pendidikan dan pembelajaran.

- 2) Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab; manajemen diperlukan untuk mengatur serta menjaga agar aspek wewenang, tanggung jawab, hak dan kewajiban, terlaksana secara seimbang dan harmonis. Jika wewenang dan hak didahulukan kemudian mengabaikan tanggung jawab dan kewajiban, maka akan timbul masalah dan konflik yang menyebabkan ketidakefektifan dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Perhatian penuh kepada staf kaitannya dengan pemberian tugas dan tanggung jawab. Pimpinan mendelegasikan dan memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada stafnya perlu memperhatikan kemampuan dan sifat responsibility dari staf yang bersangkutan. Termasuk juga dengan mengenal karakter dan kepribadian staf.
- 4) Revitalisasi nilai-nilai; organisasi selalu melibatkan setiap anggota. Dan setiap anggota organisasi itu memiliki nilai, pandangan hidup, cita-cita tertentu dan juga system nilai yang dianutnya. Tugas dan tanggung jawab manajemen adalah menjaga, memelihara dan mengembangkan nilai-nilai positif yang mendukung keberhasilan kerja dan pencapaian tujuan

organisasi. Sedangkan sistem nilai yang menghambat individu untuk berkembang, perlu diperhatikan untuk diminimalisir.³⁷

2. Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an

Manajemen pembelajaran diartikan sebagai pembelajaran peserta didik mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran, serta bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran. Sebagai bagian dari strategi proses pembelajaran, manajemen pembelajaran Al-Qur'an terutama pada sekolah-sekolah formal sangat penting untuk diperhatikan. Sedangkan Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an, secara luas dapat diartikan sebagai upaya terencana dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan cara mengorganisir, menggerakkan serta mengawasi proses pembelajaran Al-Qur'an sehingga tepat sasaran agar tujuan pembelajaran dapat dilaksanakan secara utuh, efektif dan efisien.

Manajemen pembelajaran Al-Qur'an adalah usaha sadar untuk mengatur keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan kata lain jika dipandang dalam dunia pendidikan maka berhubungan dengan apa yang dilakukan guru terhadap murid-murid agar dapat memahami serta menguasai materi pembelajaran Al-Qur'an melalui perencanaan, pelaksanaan dan

³⁷ Mathias Gemnafle dan John Rafafy Batlolon, "Manajemen Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*, Vol. 1, No. 1. (2021): 31.

evaluasi pembelajaran agar selama proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.³⁸

b. Jenis Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam suatu pembelajaran tentunya ada sebuah metode belajar, agar pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Metode pembelajaran Al-Qur'an didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil pembelajaran Al-Qur'an yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode pembelajaran Al-Qur'an dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda pula. Sedangkan metode pembelajaran Al-Qur'an banyak sekali, diantaranya :³⁹

1.) Metode Al-Nahdhiyah

Metode an-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdadi maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiraati dan Iqra. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan

³⁸ Irwan Tamsoa, "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Sukabumi," (Tesis Institut, PTIQ, Jakarta, 2019), 5.

³⁹ Rias budiarti. Penerapan Metode Usmani Pada Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ) Garum. UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Skripsi. 2016, 16.

ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan". Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

- a) Program buku paket yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an.
- b) Program sorogan Al-Qur'an yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam. Dalam metode ini buku paketnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode An-Nahdliyah.

Dalam program sorogan Al-Qur'an ini santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Dimana santri langsung praktek membaca Al-Qur'an besar. Disini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan, yaitu tartil, tahqiq, dan taghani.

2.) Metode Iqro'

IQRA' adalah sebuah metode pengajaran Al-Qur'an yang terdiri dari 6 jilid dan bisa digunakan untuk kalangan balita sampai manula. Buku IQRA' ditemukan/disusun oleh Kyai Haji As'Ad Humam pengasuh Angkatan Muda Masjid dan Mushalla (

AMM) Yogyakarta. cara membetulkan bacaan yang salah yaitu tidak langsung dituntun/ditunjukkan pada huruf yang salah, melainkan anak harus diingatkan dengan cara CBSA (Cara Belajar Santri Aktif).

3.) Metode Qiroati

Metode Qiraati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid. Metode Qiraati merupakan metode yang bisa dikatakan metode membaca Al-Qur'an yang ada di Indonesia, yang terlepas dari pengaruh Arab. Metode ini pertama kali disusun pada tahun 1963, hanya saja pada waktu itu buku metode Qiraati belum disusun secara baik. Tujuan Metode Qiraati yaitu:

- a) Menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian Al-Quran (dari segi bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwid)
- b) Menyebarkan Ilmu Bacaan Al-Quran yang benar dengan cara yang benar
- c) Mengingatkan para guru Al-Quran agar berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an
- d) Meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran Al-Qur'an

4.) Metode Jibril

Terminology (istilah) metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diterapkan di PIQ Singosari Malang, adalah di latar belakang perintah Allah

SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah diwahyukan melalui malaikat Jibril. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam Taufiqurrohman) sebagai pencetus metode jibril, bahwa teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau lanjutan ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. Metode jibril terdapat dua tahap yaitu tahqiq dan tartil.

Di dalam metode Jibril, tujuan intraksional umum pembelajaran Al-Qur'an adalah santri membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan perintah Allah SWT. Indikasinya santri mampu menguasai ilmu-ilmu tajwid baik secara praktis maupun teoritis. Pada saat membaca Al-Qur'an dengan demikian, metode Jibril berupaya mencetak generasi Qur'ani yang selalu mempelajari Al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya.

5.) Metode Utsmani.

Metode utsmani yaitu metode ulama salaf yang telah lama hilang. Dikarenakan adanya percobaan metode-metode baru yang diharapkan bisa lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Namun yang terjadi malah banyak bacaan yang tidak sesuai dengan kaidah tajwid. Metode usmani ini lebih menekankan pada makhorijul huruf dan ilmu tajwid. Selain itu dalam metode usmani dibuat materi yang mudah dan praktis, sehingga bisa

digunakan untuk semua kalangan, mulai dari usia dini sampai manula.

3. Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Metode Utsmani

b. Pengertian dan Sejarah Metode Utsmani

Metode Utsmani merupakan media pembelajaran Al-Qur'an yang memiliki karakteristik dan spesifikasi tertentu yang membedakan metode ini dengan metode lainnya baik dalam segi latar belakang, visi dan misi, filosofi, motto, target, sistem atau aturan pembelajaran, prinsip, tahapan, teknik, strategi mengajar serta evaluasi. Latar belakang munculnya metode utsmani secara jelas terkandung dalam sejarah Al-Qur'an Al-Karim yang merupakan kitab suci yang senantiasa terjaga dan terpelihara dari segala macam bentuk kekeliruan dan perubahan baik dari aspek bacaan maupun tulisan (rosm-nya). Sejarah Al-Qur'an demikian jelas dan terbuka. Rasulullah SAW sangatlah hati-hati dalam tahapan pengumpulan serta penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membuat larangan yang begitu ketat dimana larangan ini diberikan kepada penulis wahyu, sahabat, dan kaum muslimin pada umumnya untuk tidak menulis kecuali ayat-ayat Al-Qur'an dengan maksud agar terjaga kemurnian dan kesucian Al-Qur'an sehingga tidak tercampur dengan hadis atau keterangan lainnya dari Nabi Muhammad SAW.⁴⁰

Ketika proses pengumpulan dan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah, Nabi Muhammad dengan sendirinya

1. ⁴⁰ Saiful Bahri, *Buku Panduan PGPQ Metode Usmani* (Blitar: Ponpes Nurul Iman, 2010),

menyiapkan tempat, letak, muatan dan susunan ayat-ayat dan surat dalam Al-Qur'an sehingga ketika Rasulullah Saw masih hidup. Al-Qur'an telah terkumpul secara lengkap dan sempurna meskipun penulisannya masih pada daun, kayu dan benda-benda lain yang dapat ditulisi seperti halnya kulit binatang, batu yang tipis, pelepah kurma dan lain sebagainya. Al-Qur'an baru dapat terkumpul dengan bentuk lembaran-lembaran kemudian diikat dengan susunan ayat dan surah sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw pada masa khalifah Abu Bakar As-Sidiq dengan didukung atas usulan Umar bin Khatab serta kerja keras dari sahabat Zaid bin Sabit dan didukung penuh oleh sahabat-sahabat Rasulullah pada saat itu.

Pada saat Abu Bakar Ash-Shidiq wafat, mushaf Al-Qur'an kemudian diserahkan kepada Khalifah Umar bin Khatab. Setelah itu disimpan oleh Sayyidah Hafshah istri Rasulullah SAW ketika Khalifah Umar bin Khatab telah wafat. Kemudian munculah usulan dari sahabat Khudzaifah, Khalifah Utsman bin Affan mengandakan Al-Qur'an menjadi enam buah atau enam eksemplar. Masing-masing dikirim ke kota Basrah, Kuffah, Syam, Makkah, Madinah dan yang satunya disimpan oleh Khalifah Usman sendiri yang dikenal dengan sebutan "Mushaf Al-Imam" atau "Mushaf Utsmani".

Keberadaan Al-Qur'an dengan menggunakan rosm Utsmani merupakan hasil ijma' para sahabat yang harus diperhatikan dan diikuti secara bersama-sama. Imam Ahmad Ibnu Hambal mengemukakan pendapat bahwa menyalahi tulisan yang terdapat

dalam Mushaf Utsmani hukumnya adalah haram. Hal ini juga didukung oleh ijma' imam empat atau imam Qurro' bahwa mengikuti tulisan yang terdapat dalam mushaf Utsmani hukumnya adalah wajib. Hal tersebut merupakan hal yang melatarbelakangi munculnya pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan metode Utsmani sebagai upaya ikut serta dalam menjaga dan memelihara keaslian, kesucian dan kehormatan Al-Qur'an baik dari aspek bacaan maupun tulisan (rosm)nya dan juga untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam pendidikan Al-Qur'an rosm Utsmani.⁴¹

c. Visi Metode Utsmani

Visi yang tertulis di dalam buku panduan PGPQ (Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an) yaitu : "Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an agar tetap terbaca sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW".

d. Misi Metode Utsmani

- 1) Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar sesuai dengan Qiro'ah Imam Ashim, Riwayat Imam Hafs, dan Toriqah Imam Syatiby.
- 2) Menyebarluaskan Al-Qur'an dengan Rosm Utsmani.
- 3) Mengingatkan kepada guru- guru pengajar Al-Qur'an agar hati-hati dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an.

⁴¹ *Ibid*, 2.

- 4) Membudayakan selalu tadarus Al-Qur'an dan musyafahah Al-Qur'an sampai khatam.
 - 5) Meningkatkan kualitas pendidikan ilmu baca Al-Qur'an.
- e. **Filosofi Metode Utsmani**

Filosofi yang terdapat dalam “Buku Panduan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ) Metode Utsmani” adalah sebagai berikut:

- 1) Sampaikanlah materi pelajaran secara praktis, simple dan sederhana sesuai dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak-anak.
 - 2) Berikanlah materi pelajaran secara bertahap dan dengan penuh kesabaran.
 - 3) Jangan mengajar yang salah, karena yang benar itu mudah.⁴²
- f. **Target Pembelajaran Metode Utsmani**

Menurut para ahli, salah satu strategi formatif yang paling berpengaruh dalam meningkatkan pembelajaran murid adalah adanya target pembelajaran. Target Pembelajaran Metode Utsmani yang terdapat dalam “Buku Panduan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ) Metode Utsmani” adalah : Target yang diharapkan dari pembelajaran metode utsmani secara umum adalah murid (peserta didik) mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW.⁴³

⁴² *Ibid*, 4.

⁴³ *Ibid*, 5.

g. Aturan Pembelajaran Metode Utsmani

Aturan Pembelajaran Metode Utsmani yang terdapat dalam “Buku Panduan Guru Pengajar Al-Qur’an (PGPQ) Metode Utsmani” adalah sebagai berikut :⁴⁴

- 1) Membaca langsung huruf hidup tanpa dieja.
- 2) Langsung mempraktekkan bacaan bertajwid.
- 3) Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit dan dari yang umum menuju yang khusus.
- 4) Menerapkan sistem pembelajaran modul. Yaitu satu paket belajar mengajar berkenaan dengan satu unit materi pembelajaran. Ciri-ciri modu adalah sebagai berikut:
 - a) Unit pembelajaran terkecil dan lengkap.
 - b) Memuat rangkaian kegiatan belajar direncanakan dan ditulis secara sistematis.
 - c) Memuat tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas.
 - d) Dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan murid dapat belajar secara aktif dan mandiri seoptimal mungkin.
 - e) Dirancang sedemikian rupa sehingga murid dapat belajar sesuai dengan kemampuan belajarnya masing-masing.
 - f) Dirancang berdasarkan “Belajar Tuntas”. Murid yang belum menguasai unit materi pelajaran tidak boleh beralih kepada unit pelajaran berikutnya.

⁴⁴ *Ibid*, 5 – 7.

- h. Menekankan pada banyak latihan membaca (Sistim Drill). Membaca Al Qur'an adalah sebuah ketrampilan. Untuk itu, semakin banyak latihan, murid akan semakin terampil dan fasih dalam membaca Al-Qur'an.
- i. Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid. Ada perbedaan individual dan kesanggupan belajar. Setiap Individu mempunyai kemampuan potensial seperti bakat dan kecerdasan yang berbeda antara satu dengan lain. Apa yang dapat dipelajari seseorang secara cepat mungkin tidak dapat dilakukan oleh yang lain dengan cara yang sama. Oleh karena itu, mereka harus diberlakukan sesuai dengan kesiapan dan kemampuan masing-masing.
- j. Evaluasi dilakukan setiap hari (pertemuan). Karena menitikberatkan pada masalah ketrampilan membaca dan tuntas belajar, maka evaluasi harus dilakukan setiap murid selesai mempelajari satu halaman atau setiap akhir unit pelajaran.
- k. Belajar mengajar secara Talaqqi dan Musyafahah. Agar dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan sunah Rosulullah SAW, maka dalam proses belajar mengajar harus secara Talaqqi dan Musyafahah. Talaqqi artinya belajar secara langsung dari seorang guru yang sanadnya sampai kepada Rosulullah SAW. Musyafahah artinya proses belajar mengajar dengan cara berhadap-hadapan antara guru dan murid, murid melihat secara

langsung contoh bacaan dari seorang guru dan guru melihat bacaan murid apakah sudah benar atau belum.

1. Guru harus ditaşhih dahulu bacaannya. Guru pengajar Al-Qur'an yang akan menggunakan metode Utsmani harus ditaşhih terlebih dahulu bacaannya oleh Kyai Saiful Bahri atau ahli Al-Qur'an yang ditunjuk oleh beliau.

m. Prinsip Dasar Pembelajaran Metode Uşmani yang terdapat dalam "Buku Panduan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ) Metode Uşmani" adalah sebagai berikut:⁴⁵

1) Prinsip dasar bagi guru pengajar

a) Dak-Tun (Tidak Boleh Menuntun)

Dalam mengajar metode utsmani, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya sebagai pembimbing, yakni :

(1) Memberi contoh bacaan yang benar.

(2) Menerangkan pelajaran (cara membaca yang benar dari contoh bacaan tersebut).

(3) Menyuruh murid membaca sesuai contoh.

(4) Menegur bacaan yang salah/keliru

(5) Menunjukkan kesalahan bacaan tersebut.

Mengingatkan murid atas pelajaran atau bacaan yang salah.

⁴⁵ *Ibid*, 8 – 9.

(6) Memberitahukan bagaimana seharusnya bacaan yang benar tersebut.

b) Ti-Was-Gas (Teliti, Waspada, dan Tegas)

Dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an sangatlah diperlukan ketelitian dan kewaspadaan seorang guru. Karena hal tersebut akan sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran murid dalam membaca Al-Qur'an.

(1) Teliti

Seorang guru harus bisa meneliti bacaan muridnya dalam membaca Al-Qur'an. Diperhatikan apakah bacaan sudah benar atau belum. Meneliti bacaan dilakukan melalui taṣḥīḥ bacaan. Selain itu seorang guru juga harus selalu teliti dalam memberikan contoh bacaan Al-Qur'an kepada murid-muridnya. Jangan sampai keliru dalam melafadzkannya.

2) Waspada

Seorang guru harus selalu teliti dan waspada dalam menyimak bacaan Al-Qur'an. Jangan sampai lengah terhadap bacaan yang dibaca oleh murid-muridnya. Hal ini dilakukan untuk selalu mengetahui bacaan murid yang salah dan harus di benarkan oleh guru.

3) Tegas

Seorang guru harus tegas dalam menentukan penilaian (Evaluasi) bacaan Al-Qur'an murid-muridnya. Tidak boleh segan dan ragu dalam mengevaluasi bacaan. Hal ini dilakukan untuk perbaikan bacaan murid kelanjutannya.

1) Prinsip dasar bagi murid

a) CBSA + M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri)

Dalam belajar membaca Al-Qur'an, murid sangat dituntut keaktifan dan kemandiriannya. Sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan motivator.

b) LBS (Lancar, Benar dan Sempurna)

Dalam membaca Al-Qur'an, murid dituntut untuk membaca secara LBS, yaitu : Lancar yang artinya membaca fasih, tidak terputus-putus dan tanpa mengeja. Benar yang artinya membaca sesuai dengan hukum tajwid sedangkan sempurna artinya membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar.

n. Tahapan Mengajar Metode Utsmani

Tahapan Mengajar Metode Utsmani yang terdapat dalam "Buku Panduan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ) Metode Utsmani" adalah sebagai berikut:⁴⁶

1) Tahapan mengajar secara umum

⁴⁶ *Ibid*, 10 – 11.

a) Tahap sosialisasi

Pada tahap ini seorang guru harus melakukan penyesuaian dengan kesiapan dan kemampuan murid. Usahakan agar murid merasa tenang, senang, dan bahagia dalam melakukan proses belajar di kelas.

b) Kegiatan terpusat

Kegiatan belajar di kelas terpusat terhadap penjelasan dan contoh-contoh dari guru. Murid harus menyimak dan menirukan contoh bacaan dari guru. Pastikan murid aktif memperhatikan dan mengikuti petunjuk dari guru.

c) Kegiatan terpimpin

Guru memberi komando dengan aba-aba atau yang lain ketika murid membaca secara klasikal maupun individual. Secara mandiri murid aktif membaca dan menyimak sedangkan guru hanya membimbing dan mengarahkan.

d) Kegiatan klasikal

Secara klasikal artinya murid membaca bersama-sama. Sekelompok murid membaca, sedangkan kelompok lain menyimak bacaan yang dibaca oleh kelompok lain. Tetapi guru harus tetap memperhatikan bacaan dari murid-murid tersebut.

e) Kegiatan individual

Secara bergiliran satu persatu murid membaca (individual). Secara bergiliran satu persatu murid membaca beberapa baris sedang yang lain menyimak (untuk strategi KBS). Kegiatan ini sebagai evaluasi atas kemampuan masing-masing murid.

5) Tahapan mengajar secara khusus

a) Pembukaan

(1) Salam.

Sebelum pembelajaran dimulai guru harus mengucapkan salam kepada murid-muridnya. Kemudian murid juga menjawab salam dari gurunya. Pelafadzan salam keduanya haruslah menggunakan nada utsmani.

(2) Hadroh fatihah

Hardoh fatihah atau biasa disebut dengan tawasul yang merupakan bentuk dari kerendahan hati di hadapan Allah SWT. Dengan wasilah orang mulia tersebut. Tawasul diawali dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad, segenap keluarga, dan shohabat nabi. Kemudian para ulama'-ulama' dan tabi'in-tabi'in lainnya.

(3) Do'a awal pelajaran.

Setelah melakukan tawasul murid membaca do'a awal pelajaran. Do'a dipanjatkan agar mudah dalam menyerap ilmu, mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat, dan sebagainya. Sebab dalam menuntut ilmu pasti ada rintangan yang berasal dari luar maupun dari dalam diri.

b) Appersepsi

Guru harus mengkondisikan kelas agar murid tenang, senang, dan bahagia dalam belajar. Setelah itu guru mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya agar memperkuat ingatan terdapat materi yang telah dipelajari sebelumnya.

c) Penanaman konsep

Guru harus menerangkan atau menjelaskan mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari. Setelah dirasa murid faham guru memberikan contoh bacaan dengan benar. Guru harus mengusahakan murid benar-benar memahami materi pelajaran yang disampaikan sebelum masuk materi selanjutnya.

d) Pemahaman

Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah latihan pemahaman. Latihan pemahaman dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok. Guru bisa menunjuk kelompok membaca mulai dari satu baris, satu

shaf, kelompok kanan dengan kiri, maupun belakang dengan depan.

e) Keterampilan

Latihan secara individu juga perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa tingkat kemampuan murid dalam membaca. Guru memilih satu persatu bisa dengan urut absen, acak, maupun urut dengan sesuai tempat duduk. Kemudian murid membaca apa yang telah diperintahkan guru untuk dilihat seberapa kefahaman dan kemampuan dalam membaca

f) Penutup

Sebelum guru menutup pembelajaran di kelas alangkah baiknya jika guru memberikan pesan moral pada murid-muridnya. Tujuannya agar mereka lebih semangat dalam menuntut ilmu dan menjalani kehidupan mereka. Setelah itu barulah melafadzkan doa penutup bersama-sama. Kemudian diakhiri dengan salam penutup.

o. Teknik/Cara Mengajar Metode Utsmani

Agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, maka dipilih beberapa strategi dalam mengajar, yaitu: ⁴⁷

1) Individual/Sorogan

Yaitu mengajar dengan cara satu persatu sesuai dengan pelajaran yang dipelajari atau dikuasai murid.

⁴⁷ *Ibid*, 12 - 16

Sedangkan murid yang sedang menunggu giliran atau sudah mendapatkan giliran, diberi tugas menulis, membaca, dan atau yang lainnya.

2) Klasikal

Yaitu mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelas. Cara ini kurang maksimal jika digunakan untuk melihat kemampuan membaca muridnya secara personal. Sebab dalam membaca secara klasikal guru lebih sulit dalam mencari kesalahan dalam pelafadzan murid-muridnya.

3) Klasikal-Individual,

Yaitu mengajar yang dilakukan dengan cara menggunakan sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu yang lain untuk individual. Cara ini lebih kondusif dalam mengevaluasi bacaan murid-muridnya. Disamping itu waktu yang digunakan juga tepat, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu memakan banyak waktu.

4) Klasikal Baca Simak (KBS)

Yaitu mengajarkan secara bersama-sama setiap halaman judul dan diteruskan secara individu pada halaman latihan sesuai halaman masing-masing murid, disimak oleh murid yang tidak membaca dan dimulai dari halaman yang paling rendah sampai yang

tertinggi. Hal ini merupakan bentuk latihan agar murid lebih mahir dalam menilai bacaan dan membenarkan bacaan yang salah kepada temannya.

5) Klasikal Baca Simak Murni (KBSM)

Yaitu semua murid menerima pelajaran yang sama, dimulai dari pokok pelajaran awal sampai semua anak lancar. Jika baru sebagian anak yang membaca namun halaman pada pokok pelajaran habis, maka kembali lagi ke halaman pokok pelajaran dan baru pindah pada pokok pelajaran berikut setelah pada pokok pelajaran pertama tuntas.

p. Evaluasi Mengajar Metode Utsmani

Evaluasi Mengajar Metode Utsmani yang terdapat dalam “Buku Panduan Guru Pengajar Al-Qur’an (PGPQ) Metode Utsmani” adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui keberhasilan murid dalam belajar Al-Qur’an metode utsmani, guru harus mengadakan evaluasi atau test kemampuan membaca kepada setiap murid, yaitu :⁴⁸

1) Test pelajaran

Yaitu test atau evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas terhadap murid yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan ketentuan murid harus LBA (Lancar, Benar, dan

⁴⁸ *Ibid*, 16 - 17

Sempurna) dalam membaca. Evaluasi atau test dilakukan setiap saat atau pertemuan tergantung kemampuan murid.

2) Test kenaikan juz

Yaitu test atau evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah atau guru ahli Al-Qur'an yang ditunjuk, terhadap murid yang telah menyelesaikan juz masing-masing. Test atau evaluasi dilakukan setiap saat tergantung kemampuan murid dengan syarat murid tersebut harus telah menyelesaikan dan menguasai juz atau modul yang telah dipelajari.

q. Khotam pendidikan Al-Qur'an

Setelah menyelesaikan dan menguasai semua pelajaran, maka murid telah siap untuk mengikuti test atau taṣḥīḥ akhir, dengan syarat:

- 1) Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil,
- 2) Mengerti dan menguasai ilmu tajwid
- 3) Dapat mewaqofkan dan mengibtida'kan bacaan Al-Qur'an dengan baik.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, Kurnia Imroatul Fadhilah, Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Metode Usmani Dalam Meningkatkan Mutu Bacaan Al-Qur'an Siswa (Studi Kasus di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo) tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan metode usmani dalam meningkatkan

mutu bacaan Al-Qur'an, mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan metode usmani dalam meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an, dan mengetahui evaluasi pembelajaran dengan metode usmani dalam meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa Perencanaan pembelajaran diawali dengan rapat untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai, strategi pembelajaran yaitu metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, ustadzah pengampu dan media yang digunakan. RPP yang digunakan sebagai perencanaan pembelajaran metode usmani mengacu pada pedoman pembelajaran yang telah disusun oleh Koordinator pusat. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ustadzah pengampu menggunakan langkah-langkah mengajar yang sesuai dengan RPP dan buku panduan mengajar metode usmani. Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an metode usmani terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Setiap ustadzah menambahkan materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan buku panduan mengajar metode usmani. Adapun test/evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi sumatif dan formatif.

Kedua, Mia Ami Natul Rodhiah, Implementasi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Usmani Bagi Santri Di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono Babadan Ponorogo tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran Al-

Qur'an melalui metode usmani bagi santri, menganalisis evaluasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode usmani bagi santri, dan menganalisis upaya peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an melalui metode usmani bagi santri. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Al-Qur'an metode usmani di Pondok Pesantren An-Nuur, ustaz/ustazah pembimbing menggunakan langkah-langkah mengajar yang sesuai dengan buku panduan mengajar metode usmani Adapun target membaca santri adalah bacaan harus tartil sesuai dengan sifat, waqof ibtida', tanafus, kelancaran, vokal, makhroj, dan tajwidnya serta mengenal macam-macam gorib. Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode usmani di Pondok Pesantren An-Nuur dilakukan dengan tiga test, yaitu try out, test formatif dan test sumatif. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an metode usmani di Pondok Pesantren An-Nuur dilakukan melalui tiga cara, yaitu: Pertama, peningkatan kualitas santri. Kedua, peningkatan kualitas guru. Ketiga, peningkatan kualitas sumber belajar dari segi pendidik, metode dan media pembelajaran, muatan materi belajar, dan lingkungan pembelajaran Al-Qur'an metode usmani agar produktivitas belajar, motivasi, dan minat belajar guru dan santri dapat meningkat.

Ketiga, Hani' Ni'matul Ula, Pengaruh Metode Usmani Dan Halaqah Talamidul Qur'an (HTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Iain Ponorogo Tahun Akademik 2022/2023, tujuan penelitian ini adalah ntuk mengetahui pengaruh metode Usmani terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri, untuk mengetahui pengaruh Halaqah Talamidul Qur'an (HTQ) terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri, dan untuk mengetahui pengaruh metode Usmani dan Halaqah Talamidul Qur'an (HTQ) terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang datanya berupa angka-angka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus statistika yaitu regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini adalah Metode Usmani berpengaruh sebesar 73,7% terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri, Halaqah Talamidul Qur'an (HTQ) berpengaruh sebesar 71,4% terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri, Metode Usmani dan Halaqah Talamidul Qur'an (HTQ) berpengaruh sebesar 78,3% terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2022/2023.

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan dengan Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun Penelitian.	Persamaan	Perbedaan
1.	Kurnia Imroatul Fadhilah, Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Metode Usmani Dalam	1. Topik utama pembahasannya terkait manajemen pembelajaran Al-	1. Fokus kepada upaya peningkatan Mutu Bacaan Al-Qur'an siswa. Sedangkan penelitian ini berfokus

	Meningkatkan Mutu Bacaan Al-Qur'an Siswa (Studi Kasus di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo) tahun 2022.	<p>Qur'an metode utsmani</p> <p>2. Tempat penelitian dilakukan di sekolah formal</p>	<p>kepada kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa.</p> <p>2. Menggunakan jenis pendekatan penelitian studi kasus. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif</p>
2.	Mia Ami Natul Rodhiah, Implementasi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Usmani Bagi Santri Di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono Babadan Ponorogo. Tahun 2023.	<p>1. Topik utama pembahasannya terkait pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani</p> <p>2. Tempat penelitian di lakukan tempat formal</p>	<p>1. Fokus kepada implementasi peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada manajemen pembelajaran metode utsmani</p>
3.	Hani' Ni'matul Ula, Pengaruh Metode Usmani Dan Halaqah Talamidul Qur'an (HTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Iain Ponorogo Tahun Akademik 2022/2023. Tahun 2023	<p>1. Tempat penelitian dilakukan di tempat yang sama yaitu di Ma'had Al-Jami'ah Iain Ponorogo</p>	<p>1. Topik utama pembahasannya terkait Pengaruh Metode Usmani Dan (HTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasantri</p> <p>2. Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul dan pembahasan yang telah diangkat oleh peneliti, metode penelitian yang sesuai adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Pendekatan kualitatif juga lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori. Desain penelitian kualitatif bersifat umum dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi di lapangan.⁴⁹

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dipakai untuk memaparkan dan menjawab persoalan dan pertanyaan dari suatu fenomena yang terjadi baik peristiwa dalam variabel tunggal maupun

⁴⁹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019), 10.

perbandingan berbagai variabel⁵⁰. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi. Tidak lain dengan cara mendeskripsikan beberapa jumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menafsirkan serta menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap dan pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan karena peneliti ingin meneliti terkait dengan manajemen pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Letak Ma'had Al-Jami'ah IAIN berada di jl. Letjend Soeprapto Gg.III Siman Ponorogo. Alasan memilih lokasi ini yaitu karena terdapat penelitian terdahulu yang pernah meneliti tentang bagaimana pengaruh metode usmani dan Halaqah Talamidul Qur'an (HTQ) terhadap kemampuan

⁵⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 54.

⁵¹ Rusandi dan Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus". Vol. 02. No. 01, 3.

membaca Al-Qur'an mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo pada tahun akademik 2022/2023 dengan hasil penelitiannya yaitu keduanya mempunyai pengaruh sebesar 78,3% terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri.

Faktor dari keberhasilan dalam suatu pembelajaran salah satunya adalah karena manajemen pembelajaran yang baik. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana manajemen pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁵² Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵³ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya. Data primer biasanya disebut dengan data asli atau data baru yang mempunyai sifat *up to date*.

Untuk memperoleh data primer, peneliti wajib mengumpulkannya secara

⁵² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.

⁵³ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 157.

langsung.⁵⁴ Sumber data primer ini bisa didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa responden yang menjadi sumber data primer, yaitu terutama para koordinator muallim utsmani, para mu'allim utsmani, dan mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵⁵ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari :

- a. Dokumen. Dapat berupa arsip terdahulu dan dokumen lain yang dapat menunjang penelitian.
- b. Kajian, teori atau konsep yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran. Kajian, teori dan konsep diperoleh dari beberapa buku literatur penunjang penelitian, karya tulis yang relevan baik dari jurnal maupun skripsi, situs di internet atau berita online yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, peneliti menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi serta dokumentasi. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan juga mengadakan analisis kualitatif tentang manajemen pembelajaran dengan

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Citra, 2006), 130.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 137.

metode Utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa tersebut, karenanya peneliti memerlukan prosedur pengumpulan data tersebut untuk memperoleh data yang diperlukan. Secara rinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian.⁵⁶ Adapun jenis-jenis observasi dibagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melaksanakan apa yang dikerjakan sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Sedangkan observasi non partisipan yaitu apabila peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berposisi sebagai pengamat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan dengan mengamati keadaan dan ikut terjun langsung dalam pembelajaran metode utsmani di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

⁵⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 58.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai interview dengan tujuan tertentu, contohnya untuk menggali informasi atau mengumpulkan data. Interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interviewee untuk mendapatkan jawaban.⁵⁷ Wawancara yang baik adalah wawancara yang menggunakan bahasa yang mudah difahami dan dimengerti, menggunakan pertanyaan yang bersifat terbuka, dan menggunakan pertanyaan yang berawal dari yang lebih umum ke hal yang lebih khusus.⁵⁸ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara terstruktur & wawancara tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur mengacu pada situasi ketika seseorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan temporal pada tiap-tiap responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu/terbatas.⁵⁹ Dalam hal ini pewawancara membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat

b. Wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka merupakan wawancara yang bebas artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis garis

⁵⁷ Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur : UNJ Press, 2020), 2.

⁵⁸ *Ibid*, 7.

⁵⁹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 92.

besar permasalahan yang akan ditanyakan⁶⁰. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara kepada para koordinator mu'allim utsmani, para mu'allim utsmani, dan mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti.⁶¹ Dokumen ini dapat berupa catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen tersebut dapat berbentuk teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis, dan cerita.⁶²

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadikan satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menentukan

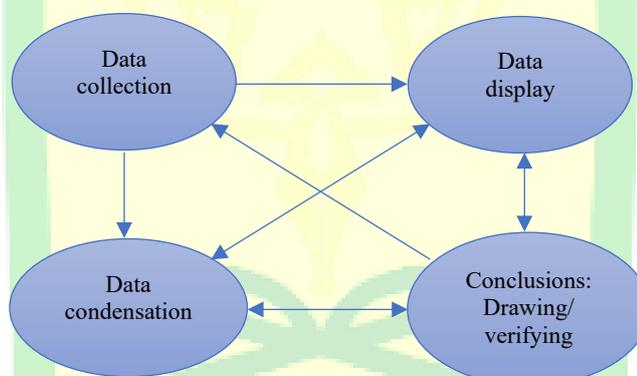
⁶⁰ Sidiq dan Choiri, *Op. Cit.*, 64.

⁶¹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 141.

⁶² Sidiq dan Choiri, *Op. Cit.*, 184.

apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶³

Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik analisis data dari Miles, Huberman, dan Saldana. Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Miles, Hiberman, dan Saldana ada empat, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*drawing and verifying conclusions*).⁶⁴



Gambar 3.1. Komponen Analisis Data

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada situasi sosial/ obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi. Pada penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran Al-Qur'an dengan metode

⁶³ Lexy J. Moleong. *Op. Cit.*, 248

⁶⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (America: SAGE Publications, 2014), 12.

Utsmami terkumpul seluruhnya, maka untuk memudahkan analisis, data-data yang masih kompleks tersebut dipilih dan difokuskan sehingga lebih sederhana.

2. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, mengabstraksikan, dan/atau mentransformasikan data yang muncul dalam korpus (badan) lengkap catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.

3. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang terorganisir dan padat yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan yang harus diambil. Penyajian data disini juga membantu untuk memahami konteks penelitian saat masuk ke analisis yang lebih mendalam. Penyajian data merupakan proses menyuguhkan data secara sederhana dalam bentuk naratif, bagan, grafik, maupun matrik agar data tersebut dapat dijadikan dasar bagi peneliti untuk dikuasai utamanya dalam pengambilan kesimpulan.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*drawing and verifying conclusions*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hal ini merupakan analisis lanjutan dari kondensasi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan atau verifikasi disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman tanpa pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur

sebab akibat, yang tahap akhirnya adalah menyimpulkan semua data yang diperoleh peneliti.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.⁶⁵

G. Tahapan Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Pra lapangan merupakan tahap awal dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap-tahap ini adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan. Oleh karena

⁶⁵ Salim dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012)

itu, dalam penelitian ini memerlukan penelitian dalam lapangan untuk memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan.

4. Tahap penulisan laporan skripsi

Data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan dari hasil penelitian kemudian disusun dalam bentuk laporan skripsi. Laporan skripsi disusun dengan sistematis dan menggunakan kaidah-kaidah penulisan yang sudah ditentukan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo⁶⁶

Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo, sebelum berganti status menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) memiliki nama Ma'had al-Jami'ah Ulil Abshar STAIN Ponorogo. Sejarah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo berawal dari gagasan dosen-dosen Program Studi Bahasa Arab yang menghendaki kualitas bahasa di lingkungan IAIN Ponorogo menjadi lebih baik, mengingat saat itu tidak banyak mahasiswa Program Studi Bahasa Arab yang belum bisa baca tulis Arab dan Al-Qur'an. Dengan keadaan tersebut menimbulkan keprihatinan di kalangan dosen-dosen Pendidikan Bahasa Arab, sehingga membuat komunitas mahasiswa bahasa yang berjumlah 28 orang di bawah asuhan Dr. Abdul Mun'im, M.Ag., yakni dengan mengontrak sebuah rumah yang dijadikan asrama bahasa, yang beralamat di Jl. Menur, barat IAIN Ponorogo. Dengan semangat dan kegigihan para mahasiswa dan dosen Bahasa Arab, terwujudlah asrama bahasa IAIN Ponorogo (dahulu STAIN Ponorogo).

Keinginan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di IAIN Ponorogo semakin tinggi pada masa kepemimpinan Drs. Rodli Ma'mun, M.Ag. Pada masa ini, sudah mulai direncanakan pendirian Ma'had, namun realisasi pembangunannya berlangsung pada

⁶⁶ Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/17-01-2014

masa kepemimpinan Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag. Ma'had mulai dibangun tahun 2010 dan selesai pada 2014. Berkapasitas cukup untuk 1500 orang mahasantri. Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar kemudian diresmikan pada Senin, 30 Rabi'ul Awwal 1434 H/ 11 Februari 2013 oleh Prof. Dr. Nursyam, M.SI. Ma'had mulai aktif melaksanakan kegiatannya dengan hadirnya *musyrif-musyrifah* dan *asatidz-asatidzah* pada tahun 2014/2015.

Di lingkungan Perguruan Tinggi, pendirian asrama atau dalam Perguruan Tinggi Islam disebut Ma'had Aly, didukung dengan dasar hukum Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pada Pasal 30 menyebutkan bahwa pendirian Ma'had Aly bertujuan agar mahasiswa memiliki keseimbangan antara IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), dan IMTAQ (Iman dan Taqwa). Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar ini didirikan sebagai wadah untuk meningkatkan pembinaan mahasiswa, memberikan pembelajaran keagamaan yang lebih mendalam, serta mengatasi problematika kedangkalan pada bidang pengetahuan keagamaan Islam.



Gambar 4.2. Asrama Putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

1. Visi dan Misi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo⁶⁷

a. Visi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo menjadi pusat kaderisasi mahasantri dengan penguasaan (BTA) Baca Tulis Al-Qur'an dan Kutub Atturats yang mumpuni, serta memiliki wawasan khazanah keislaman dan tradisi kenusantaraan yang unggul, moderat dan egaliter

b. Misi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

- 1) Menuntaskan penguasaan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) mahasantri
- 2) Mendalami kitab-kitab dan literatur keislaman klasik
- 3) Mendalami literatur keislaman klasik dan populer

2. Struktur Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

a. Pengelola Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo⁶⁸

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo dipimpin oleh Mudir yang diangkat oleh rektor berada dibawah dan bertanggungjawab kepada wakil rektor bidang kemahasiswaan dan kerjasama. Tugas dari mudir yaitu merencanakan, mengkoordinasi, melaksanakan, mengendalikan dan melakukan tindak lanjut semua aktivitas pada bidang akademik, kemahasantrian dan perencanaan administrasi serta anggaran di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

⁶⁷ Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/17-01-2024

⁶⁸ Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/17-01-2024

b. Pengurus Harian Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo⁶⁹

Pengurus harian Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo merupakan musyrif dan musyrifah yang bertugas sebagai pendamping dan mengkoordinir mahasantri dalam pembelajaran Al-Qur'an dan kegiatan keseharian mahasantri, serta membantu para muallim dan muallimah pada KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Utsmani dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

Penentuan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an dalam sebuah lembaga tentunya mempunyai alasan tertentu untuk menjadikan peserta didiknya memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an nya yang baik terutama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo. Berikut ini adalah penjelasan dari Ustadzah Alfi Nurhayati selaku koordinator umum utsmani di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo:

“Alasan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo memilih metode Utsmani dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah menginginkan menjadi sentral dari pembelajaran Al-Qur'an dengan melihat bahwa mahasantri disini menjadi potensi yang besar, bekerja sama dengan Koordinator metode utsmani untuk membekali para mahasiswa yang dikembangkan untuk tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an tetapi juga mengajarkan ilmu Al-Qur'an kepada lapisan masyarakat. Selaras dengan target pembelajaran metode Utsmani yang dipakai di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo yaitu PGPQ (Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an) yaitu tentang bagaimana mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain khususnya *li awlad*, walaupun ranahnya kepada

⁶⁹ Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/17-01-2024

orang dewasa pun mampu tetapi mengajar anak-anak jauh lebih sulit daripada orang dewasa.”⁷⁰

Ustadzah Bustanul Yuliani selaku waka kurikulum menambahkan :

“Kalau berkaitan dengan administrasi itu karena ta’lim di madrasah itu harus ada kemitraan dan melanjutkan sebelum pandemi yang dahulunya pernah fakum selama dua tahun, dan karena sanad untuk membaca Al-Qur’an itu jelas . Untuk tahun ini sudah tidak menggunakan kemitraan tapi pos anggaran”.⁷¹

Perencanaan merupakan langkah awal dari proses manajemen untuk menentukan apa saja yang akan dilakukan dan apa saja yang akan dicapai kedepannya terkait dengan siapa, apa, dimana, kapan, dan bagaimana. Begitu juga perencanaan yang dilakukan di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ponorogo terhadap pembelajaran Al-Qur’an nya. Hal ini akan dijelaskan oleh Ustadzah Bustanul Yuliani selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Dalam perencanaannya terdapat beberapa hal yang perlu dibahas diantaranya yaitu skema pembelajaran berisi tentang waktu yang akan dilaksanakan. Bekerja sama dengan koordinator umum dan disesuaikan dengan jam perkuliaan. Selain itu juga menyiapkan pos anggaran bagaimana pembelajaran bisa berjalan.”⁷²

Ustadzah Alfi Nurhayati selaku koordinator umum utsmami di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ponorogo menambahkan sebagai berikut :

“Yang perlu disiapkan memang banyak hal yaitu mulai persiapan konsep, peserta didik, pengajar, kesepakatan target yang diinginkan, menyiapkan evaluasi. Selain itu juga menata kurikulumnya sesuai dengan kondisi yang ada, menyiapkan perangkat pembelajarannya baik peraganya, bukunya, tempatnya, membagi kelas-kelasnya, waktunya, manajemen pembiayaannya, dll. Yang terlibat dalam perencanaan yaitu pertama : diawal adalah Mudir Ma’had bersama dengan waka kurikulum, dan pengelola. Kedua : pada pelaksanaan

⁷⁰ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

⁷¹ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/01-04-2024

⁷² Transkrip Wawancara Nomor 03/W/01-04-2024

yang menjadi penanggung jawab dari proses adalah koordinator PGPQ nya, prosesnya dikawal. Terkait perencanaan pembagian kurikulum dan lain lain adalah para koordinator yang harus mengejawantahkan aturan dari pusat tentang bagaimana membagi konten, membagi waktu yang ada dengan kondisi yang ada di setempat dengan materi dan juga karena yang di mahad ini menggabungkan dengan muallim dari mahad juga mengajak para muallim muda untuk sama sama merencanakannya.”⁷³

Ustadzah Bustan Yuliani selaku waka kurikulum menambahkan :

“Setelah bekerja sama dengan koordinator, pengelola menyodorkan dahulu jumlah mahasantri yang mempunyai jumlah yang lebih banyak dari tahun yang kemarin. Jadi penentuan jumlah muallim tergantung seberapa banyak mahasantri dengan mengambil mahasantri atau musyrif musyrifah tahun lalu.”⁷⁴

Diah Ayu Tri Wulandari selaku salah satu Mu'allim Pembelajaran metode utsmani juga menambahkan :

“Kita awalnya tahun lalu adalah mahasantri kemudian Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo ada open rekrutment siapa yang mau mendaftar musyrifah sekaligus menjadi mu'allim. Kemudian setelah diterima terdapat test yang berupa test bacaan Al-Qur'an dan test wawancara yang di tes langsung oleh para pengelola Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.”⁷⁵

Perekrutan koordinator juga dijelaskan oleh ustadzah Alfi Nurhayati sebagai berikut :

“Untuk pembagian itu langsung ditunjuk. Bu Alfi ditunjuk secara langsung oleh Kyai Saiful untuk diamanahi di utsmani dan memangnya SK nya penunjukan. Guru koordinator di mahad ditunjuk juga oleh Kyai namun di Ma'had mensyaratkan muallim adalah mahasantri alumni yang tahun kemudian yang memilih adalah dari pihak Ma'had jadi Muallim utsmani tidak totalitas semua adalah guru dari luar tapi rautsmani tahun lalu. Para muallim ini adalah SK utsmani yang

⁷³ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

⁷⁴ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/01-04-2024

⁷⁵ Transkrip Wawancara Nomor 05/W/27-04-2024

diterbitkan oleh koordinator pusat walaupun mu'allim muda tapi tetap ber SK dengan syahadahnya dan tetap dibawah kontrolan.”⁷⁶

Salah satu faktor proses pembelajaran bisa berjalan dengan kondusif yaitu adanya pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Hal ini sangat penting untuk dilakukan di setiap lembaga pendidikan. Di kelas tersebut pendidik lebih bisa menyesuaikan dalam proses pelayanan kepada murid-muridnya. Begitu juga dengan pembagian kelas yang di atur oleh Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, sebagaimana yang telah di jelaskan oleh ustadzah Alfi Nurhayati sebagai berikut :

“Pembagian diatur sesuai dengan hasil placement test dahulu agar tahu mana mahasantri kemampuan di tingkat berapa. Kalau di Ma'had ini kemarin ada 4 level yaitu level ghoribul qur'an, lancar baca belum tau ghorib, lancar baca masih memahami kaidah sederhana, belum lancar/ belum paham. kemudian dikelaskan sesuai dengan kemampuannya agar muallim mudah melakukan pelayanan, kemudian dibagi mu'allim nya. Bagi yang sudah mampu bisa dipercepat dan bagi yang belum mampu dilayani dengan pelan tetapi tetap akan sampai pada targetnya. Karena banyak muallim mudanya kelasnya dibagi satu kelas 16 – 18. Karena kondisinya patungan tidak semuanya mu'allim langsung dari pilihan utsmani sendiri kita sebagai koordinator memiliki kebijakan bahwa satu kali dalam seminggu kelas akan digabung untuk melakukan KBM dengan koordinator. Tapi para muallim juga ada disitu sebagai tim teaching karena supaya kelas satu dengan kelas yang lain tidak terjadi kesenjangan.”⁷⁷

Zahra Fitria Ningsih selaku mahasantri juga menambahkan :

“Pembagiannya kemarin didasarkan pada test jadi waktu awal di test mulai dari diajari dulu cara membaca metode utsmani nya terus ditest satu per satu oleh koordinator utsmani langsung di masukkan di kelas menggunakan kartu warna yang berbeda beda yaitu warna merah, oren, kuning dan hijau.”⁷⁸

⁷⁶ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

⁷⁷ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

⁷⁸ Transkrip Wawancara Nomor 06/W/29-04-2024

Diah Ayu Tri Wulandari juga menambahkan tentang pembagian kelas sebagai berikut :

“Itu dulu prosesnya tidak singkat butuh waktu yang lumayan lama dan agak rumit. Yang pertama ada pemilahan dari mahasantrinya. Caranya yaitu dengan test membaca Al -Qur’an untuk dilihat bagaimana bacaannya sudah benar atau belum. Kemudian dibagi menjadi empat kategori. Yang pertama kategori ghorib & lancar diberi kartu merah, kemudian belum tahu ghorib & lancar diberi kartu oren, lancar tapi masih belum benar diberi kartu kuning, dan kurang lancar diberi kartu hijau. Setelah pembagian kategori mereka akan dibagi menjadi bentuk per kelas dengan mu’allim masing masing.”⁷⁹

Pembelajaran Al-Qur’an akan berjalan kurang maksimal tanpa adanya media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan pembelajaran Al-Qur’an metode utsmeni ini adalah Buku PGPQ, jilid yaitu mulai dari jilid pemula, jilid 1-7, peraga, dan papan tulis sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ustadzah Alfi Nurhayati sebagai berikut :

“Yang jelas mesti harus punya papan tulis, sebenarnya bisa menggunakan media peraga digital namun karena kondisi yang ada tidak semua kelas mempunyai proyektor maka tidak bisa efektif sehingga menggunakan peraga manual. Ada juga buku atau kitab yang harus dipunyai oleh mahasantri, kalau disuruh menulis juga tidak mungkin tetapi yang jelas tidak cukup waktunya, dipersiapkan jadwal makhroj shifat, buku pegangan PGPQ. Kalau di Ma’had tidak menggunakan peraga tangan tapi langsung peraga besar. Boleh sebenarnya menggunakan peraga tangan tapi digunakan pada saat microteaching karena memang akan diajarkan menggunakan peraga tangan dan namun untuk sementara ini akan diprogramkan nanti persiapan microteaching. Untuk menjelaskan jadwal makhroj shifat dan analisa itu menggunakan papan tulis.”⁸⁰

⁷⁹ Transkrip Wawancara Nomor 05/W/27-04-2024

⁸⁰ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024



Gambar 4. 3. Media Pembelajaran yang Digunakan Mu'allim di Dalam Kelas

Diah Ayu Tri Wulandari selaku Mu'allim menambahkan :

“Terdapat jilid, peraga, peraga disini berisi seperti di jilid tetapi terdapat poin khususnya. Misalnya bacaannya dengan konsep A maka diberi warna merah agar lebih mudah mahasantri dalam mengingat konsep tersebut, selain itu juga terdapat buku panduan PGPQ yang menjelaskan tentang pokok materi yang akan di pelajari, tajwid, ghorib, dll.”⁸¹

Dalam perencanaan pembelajaran membutuhkan manajemen waktu yang baik karena akan berdampak pada kesuksesan akademik. Waktu pembelajaran Al-Quran Metode Utsmani yang digunakan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo adalah malam Senin, malam Selasa, malam Rabu, Selasa pagi, dan Rabu pagi seperti yang telah disampaikan oleh Diah Ayu Tri Wulandari sebagai berikut :

“Malam setelah isya sampai jam 9 waktunya 100 menit, kemudian pagi ba'da subuh waktunya yaitu 50-60 menit. Dalam satu minggu kalau malam tiga kali kalau pagi tiga kali.”⁸²

Ustadzah Alfi Nurhayati juga menambahkan sebagai berikut :

“Di semester satu terdapat waktu 11 minggu + di semester dua terdapat waktu 14 minggu = 25 minggu. Dengan rincian 3x pertemuan di malam harinya yaitu malam Selasa, malam Rabu, dan malam Kamis x 100 menit per pertemuannya + 45 menit HTQ di pagi hari x 2 hari di hari Selasa dan Rabu. Waktunya KBM 1 pertemuan itu

⁸¹ Transkrip Wawancara Nomor 05/W/27-04-2024

⁸² Transkrip Wawancara Nomor 05/W/27-04-2024

seharusnya adalah 120 menit namun di Mah'ad itu sudah ada kesepakatan awal mintanya 100 menit karena adanya dan apa yang diberikan juga seperti itu ditambah lagi tahun ini Ma'had terlambat masuk 3 minggu dan pada saat bulan Ramadhan tidak memenuhi 100 menit tinggal 60 menit. Karena di utsmani jadwal jam nya tidak seperti jam kuliah tetapi 60 menit x 2.”⁸³

Dalam perencanaan pembelajaran tentunya mempunyai target yang ingin dicapai kedepannya. Begitu juga dengan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo yang mempunyai target pembelajaran yaitu mahasantri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil. Selain bisa membaca mahasantri juga mampu mengajarkan ilmunya kepada orang lain baik dari kalangan muda sampai orang tua, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ustadzah Alfi Nurhayati sebagai berikut :

“Pertama : Mahasantri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, lancar, cepat, tepat dan benar (LCTB). Kedua : mampu untuk mengajarkan utsmani mulai dari juz pemula sampai juz 7 yaitu ghoribul qur'an. mampu mengajarkan tajwid praktis, sehingga mereka mampu menguasai metode mengajar Al-Qur'an dengan metode utsmani. Karena targetnya Muallim lil awlad bagaimana mereka juga mengajarkan untuk adedaktif metodik pengelolaan kelas, sehingga ada microteachingnya juga. Jika tidak ada microteaching dan tidak diberikan metodologi maka bukan lagi PGPD melainkan BBQ.”⁸⁴

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo mempunyai waktu yang cukup singkat dalam menempuh pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Utsmani hingga khatam Al-Quran ini yaitu satu tahun atau dua semester dalam satu periode. Hal ini menjadi momok bagi pengelola dan koordinator dalam pencapaian target tersebut. Untuk mensiasati hal ini maka perlunya strategi-strategi untuk mempertahankan dalam waktu yang

⁸³ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

⁸⁴ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

singkat apalagi periode saat ini. Ustadzah Bustanul Yuliani selaku waka kurikulum berpendapat bahwa :

“Strateginya yaitu disesuaikan dengan jadwal yang ada di Ma’had dan sesuai targetnya harus benar benar bisa mengoptimalkan dengan waktu yang telah diberikan. Ketika waktunya masuk ya harus masuk agar tidak nembel.”⁸⁵

Ustadzah Alfi Nurhayati selaku Koordinator menambahkan bahwa :

“Sejak awal kita sudah melakukan pembentukan kelompok menggunakan lembar kontrol kepada anak yang mampu untuk bertanggung jawab kepada anak yang belum mampu walaupun terhalang oleh kondisi psikologi mahasantri dan aturan aturan yang ada di ma’had. Mahasantri sebenarnya butuh dukungan dan motivasi. Jadi tidak hanya dari mu'allim utsmani tapi secara dari kelembagaan butuh dukungan dan motivasi. Sebenarnya sudah jalan tetapi ada gelombang pasang surutnya. Disamping itu adanya tadarus yang di pegang oleh mu'allim masing masing seperti zoom meeting di tengah-tengah liburan agar tidak lengah meskipun satu hari satu halaman. Perlu ada HTQ (Halaqah Talamidul Qur'an) dengan kelompok kelompok kecil di kelas. Tetapi 80% sudah berjalan dengan lancar dengan dinamika yang ada dalam waktu yang singkat.”⁸⁶

Hal ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi terkait lembar kontrol yang didapatkan oleh peneliti sebagai berikut :



⁸⁵ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/01-04-2024

⁸⁶ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

Lembar Kontrol Sarif
Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an
Metode Ulaeni
Ma'had Jam'iah IAIN PONOROGO
TAHUN 2023/2024

PIPIIT NOVITASARI

Tingkat: 15
Kelas: 15

Berkas Koordinator Kelas						Berkas Muallim						Berkas Pendamping Kelompok						Lainnya												
Materi			Pengu			Materi			Pengu			Materi			Pengu															
No	Tgl	Hal	TID	Tgl	Hal	TID	No	Tgl	Hal	TID	Tgl	Hal	TID	No	Tgl	Hal	TID	No	Tgl	Hal	TID	No	Tgl	Hal	TID	No	Tgl	Hal	TID	
1							1							1				1												
2							2							2				2												
3							3							3				3												
4							4							4				4												
5							5							5				5												
6							6							6				6												
7							7							7				7												
8							8							8				8												
9							9							9				9												
10							10							10				10												
11							11							11				11												
12							12							12				12												
13							13							13				13												
14							14							14				14												
15							15							15				15												
16							16							16				16												
17							17							17				17												
18							18							18				18												
19							19							19				19												
20							20							20				20												
21							21							21				21												
22							22							22				22												
23							23							23				23												
24							24							24				24												
25							25							25				25												
26							26							26				26												
27							27							27				27												
28							28							28				28												
29							29							29				29												
30							30							30				30												
31							31							31				31												
32							32							32				32												
33							33							33				33												
34							34							34				34												
35							35							35				35												
36							36							36				36												
37							37							37				37												
38							38							38				38												
39							39							39				39												
40							40							40				40												
41							41							41				41												
42							42							42				42												
43							43							43				43												
44							44							44				44												
45							45							45				45												
46							46							46				46												
47							47							47				47												
48							48							48				48												
49							49							49				49												
50							50							50				50												
51							51							51				51												
52							52							52				52												
53							53							53				53												
54							54							54				54												
55							55							55				55												
56							56							56				56												
57							57							57				57												
58							58							58				58												
59							59							59				59												
60							60							60				60												
61							61							61				61												
62							62							62				62												
63							63							63				63												
64							64							64				64												
65							65							65				65												
66							66							66				66												
67							67							67				67												
68							68							68				68												
69							69							69				69												
70							70							70				70												

Gambar 4.4. Lembar Kontrol Mahasantri

Ustadz Sholihin selaku koordinator juga menambahkan dalam wawancaranya :

“Sebenarnya waktu dalam utsmami tidak bisa ditawar. Strateginya adanya koordinator yang mensiasati agar target tercapai. Yaitu adanya HTQ (Halaqah Talamidul Qur'an), dimotifasi agar terus nderes, karena membaca Al-Qur'an termasuk ilmu keterampilan lidah, kalau tidak terus diulang ulang akan kesulitan.”⁸⁷

Diah Ayu Wulandari selaku mu'allim juga menambahkan :

“Yang pertama mereka ada kelas besar yang diampu oleh koordinator masing masing. Koordinator tersebut menjelaskan komentar komentar yang berada di jilid tersebut. Kemudian ketika pembelajaran dengan mu'allim tinggal mematangkan saja dari koordinator sehingga mahasantri akan cepat faham.”⁸⁸

Fitriani selaku mu'allim juga menambahkan :

“Yaitu kita harus fokus agar target berhasil tercapai. Kemudian menanamkan karakter para peserta didik, membuat kontrak belajar di dalam kelas. Ketika dalam proses pembelajaran Jika kemampuan mereka berbeda beda maka dipetakan di dalam kelas. Untuk yang

⁸⁷ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/26-03-2024

⁸⁸ Transkrip Wawancara Nomor 05/W/27-04-2024

kurang lancar membaca Al-Qur'an diposisikan di depan agar lebih fokus, untuk yang sudah lancar bisa diletakkan di belakang."⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran metode utsmani di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo mencakup beberapa hal yang perlu dipersiapkan mulai dari penentuan Koordinator, Mu'allim, pembagian kelas mahasantri, media pembelajaran, kurikulum, waktu pembelajaran, target yang ingin dicapai, strategi, evaluasi dan juga anggaran. Penentuan koordinator di tunjuk langsung oleh Kyai Saiful untuk diamanahi di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, sedangkan mu'allim berawal dari musyrifah atau mahasantri tahun kemarin melalui tahap test wawancara dan test baca Al-Qur'an. Pembagian kelas mahasantri dilakukan dengan pengelompokan berdasarkan kemampuannya mulai dari yang paling atas adalah lancar & mengerti ghoribul qur'an, lancar baca belum mengerti ghoribul qur'an, lancar baca masih memahami kaidah sederhana, belum lancar/ belum paham.

Media pembelajaran yang digunakan yaitu Buku PGPQ, peraga, Jilid pemula sampai jilid 7, ghoribul qur'an, tajwid, dan Al-Qur'an. Selain itu juga menata kurikulumnya sesuai dengan kondisi yang ada. Waktu yang digunakan pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam seminggu terdapat 5x pertemuan yaitu 3x pertemuan dilaksanakan malam hari setelah sholat Isya yaitu hari Senin, Selasa, dan Rabu dengan waktu 100 menit kemudian 2x pertemuan di pagi hari setelah sholat Subuh yaitu hari Selasa

⁸⁹ Transkrip Wawancara Nomor 04/W/29-04-2024

& Rabu dengan waktu 50-60 menit, dengan target mahasantri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, lancar, cepat, tepat dan benar (LCTB) dan juga mampu mengajarkannya. Setiap muallim memiliki strategi masing-masing dalam mencapai target, tidak lain adalah menjaga kedisiplinan, memberi motivasi atau dukungan, memberikan waktu lebih kepada yang belum mampu dan nderes adalah yang paling utama.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Utsmani dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengimplementasikan apa saja perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Pada proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo yang akan terjun langsung adalah koordinator dan mu'allim. Tahapan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas yaitu meliputi pembukaan, appersepsi, penanaman konsep, pemahaman, ketrampilan, dan penutup. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh ustadzah Alfi Nurhayati sebagai berikut :

“Tahapan yang dilakukan yaitu 100 menit dibagi mulai dari 10 menit sebelum pembelajaran mahasantri harus siap kemudian lalaran atau mengulang materi yang telah dipelajari diantaranya seperti membaca makhorijul huruf, sifat sifat huruf, konsep. Kemudian berdoa bersama mengulang materi yang kira kira masih kesulitan. Dilanjut pembukaan setelah itu apersepsi dan melihat kondisi para mahasantri yang selalu dinamis setiap harinya terjadi apa, barulah penanaman konsep atau menyampaikan materi sesuai dengan pokok bahasannya disampai dahulu dengan konsep sederhana dengan komentar. Jika sudah paham maka diberikan contoh cara membacanya satu atau dua baris, mahasantri juga latihan membaca bersama sama dan muallim menyimak mahasantri sudah benar atau belum. kemudian evaluasi

konsep yaitu dievaluasi hasilnya antara konsep dan cara bacanya sudah bisa apa belum, kemudian follow up dan pesan saran kepada para mahasiswa dengan KBM yang sudah ada.”⁹⁰

Fitriani selaku mu'allim juga menambahkan terkait tahapan pembelajaran di dalam kelas sebagai berikut :

“Pertama murid masuk kelas dan berdoa terlebih dahulu. kemudian mengulas materi sebelum muallim rawuh. Setelah itu membaca hadroh Al-Fatihah dan melanjutkan pelajaran, kemudian evaluasi dan di uji coba satu per satu, sebelum penutupan ada pesan pesan yang di sampaikan kepada mahasiswa, kemudian berdoa dan pulang.”⁹¹

Zahra Fitria Ningsih selaku mahasiswa juga menambahkan :

“Sebelum muallim datang sama teman teman sekelas membaca doa pembuka kemudian lalaran makhrijul huruf, shifat shifat huruf, komentar juz tujuh, lalaran konsep & komentar. Kemudian muallim masuk dan hadroh fatimah, kemudian mulai pembelajaran utsmani, kemudian doa penutup.”⁹²

Adapun materi pembelajaran di setiap jilid memiliki standar kompetensi dan muatan yang berbeda-beda mulai dari jilid pemula sampai jilid 7. Seperti yang telah dijelaskan ustadzah Alfi Nurhayati selaku koordinator umum sebagai berikut:

“Di juz itu punya standar kompetensi sendiri sendiri, punya muatan masing-masing. Capaian tersebut yang harus dikuasai. juz pemula harus bisa membedakan huruf, dan mempelajari makhroj shifat, juz 2, 3, 4, dan 5 adalah shifat aridhoh, jilid 7 mempelajari ghoribul Qur'an, sesuai dengan materi di PGPO yang menjadi instrumen oleh muallim.”⁹³

Diah Ayu Wulandari selaku mu'allim juga menambahkan :

⁹⁰ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

⁹¹ Transkrip Wawancara Nomor 04/W/29-04-2024

⁹² Transkrip Wawancara Nomor 06/W/29-04-2024

⁹³ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

“Kalau setiap jilidnya itu berbeda beda. Jilid pemula sampai jilid satu muatannya tentang bagaimana mereka belajar huruf huruf yang perlu penekanan, huruf huruf yang mempunyai tebal dan tipis. Dan jilid dua mereka mempelajari harokat fathah kasroh dhommah, dan jilid 3 ,4 5 mereka memasuki idzhar, ikhfa’, idhgom, mad dan sebagainya. Sesuai dengan PGPQ yang sudah dirinci di dalamnya.”⁹⁴

Dalam mengajar metode utsmani terdapat strategi dalam mengajar agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik diantaranya yaitu individual/sorogan, klasikal-individual, klasikal simak baca (KBS), dan klasikal baca simak murni (KBSM). Strategi tersebut tentunya digunakan dalam waktu yang berbeda-beda. Penggunaan strategi tersebut akan dijelaskan oleh ustadzah Alfi Nurhayati sebagai berikut :

Pada saat kbm juga ada klasikal & individual. Klasikal dilakukan ketika penyampaian konsep, berlatih konsep. Individual dilakukan pada saat evaluasi konsep, evaluasi harian, dan evaluasi kenaikan juz karena waktunya yang terbatas, dan juga ketika HTQ. Secara acak di evaluasi, individual dilaksanakan. Proses yang ada di kelas boleh sebenarnya menggunakan klasikal individual simak baca, tidak boleh individual maju satu satu karena waktunya terbatas.⁹⁵

Ustadz Sholihin selaku koordinator kelas juga menambahkan :

Klasikal dilakukan ketika setelah diterangkan materi. Jika klasikal sudah mampu maka lanjut ke individual. Kalau klasikal untuk menyingkat waktu kalau individual untuk mengevaluasi apakah anak tersebut sudah mampu memahami materi yang disampaikan atau belum.⁹⁶

Diah Ayu Wulandari selaku mu'allim juga menambahkan :

Klasikal dilaksanakan setelah penyampaian materi kemudian perlu adanya individual dengan test satu persatu dari mereka bagaimana bacaannya sudah sesuai apa belum. Karena kalau membaca bersama

⁹⁴ Transkrip Wawancara Nomor 05/W/27-04-2024

⁹⁵ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

⁹⁶ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/26-03-2024

sama maka tidak terlihat mana mahasantri yang bacaannya benar dan mana yang salah.⁹⁷

Salah satu prinsip dasar bagi guru pengajar adalah Dak-Tun (Tidak Boleh Menuntun). Dalam mengajar metode utsmani pengajar tidak boleh menuntun murid namun hanya sebagai pembimbing walaupun terdapat kesalahan dalam membaca. Cara yang benar dalam membenarkan kesalahan bacaan mahasantri menurut ustadzah Alfi Nurhayati adalah sebagai berikut :

“Ketika ada kesalahan langkahnya guru tidak boleh daktun (tidak boleh menuntun) tetapi guru mengingatkan dengan konsep. Maka dari itu muallim harus hafal konsep untuk mengingatkan mahasantri yang salah membaca. Semua anggota kelas terlibat ikut berproses, jika tetap tidak faham maka ada muallim menunjuk mahasantri yang sekiranya mampu untuk memberikan contoh yang benar. Jadi bukan dibenarkan muallim secara langsung. Jika terpaksa belum bisa maka satu kelas bersama sama membaca dahulu agar anak tersebut ingat dan tau mana letak kesalahannya kemudian mengulangi kembali.”⁹⁸

Fitriani selaku mu'allim menambahkan :

“Didengarkan terlebih dahulu dan ketika mahasantri salah membaca kita memberikan instruksi mengulang. Jika tiga kali pengulangan salah maka menyuruh teman di kelas untuk mengulang. Kemudian mengulang lagi mahasantri yang salah tadi. Jika tidak faham maka akan dilatih sendiri.”⁹⁹

Zahra Fitria Ningsih selaku mahasantri juga menambahkan :

“Kalau muallim kelas diulangi terus menerus kepada anak yang belum bisa tersebut. Jika salah maka diulang 3x jika masih belum bisa maka dibantu temannya. Muallim juga ikut membenarkan mana bacaan yang salah dengan konsep. Jika masih belum bisa terdapat privat tersendiri.”¹⁰⁰

⁹⁷ Transkrip Wawancara Nomor 05/W/27-04-2024

⁹⁸ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

⁹⁹ Transkrip Wawancara Nomor 04/W/29-04-2024

¹⁰⁰ Transkrip Wawancara Nomor 06/W/29-04-2024

Didalam pelaksanaan juga terdapat beberapa yang harus diperhatikan seperti pengelolaan di dalam kelas. Termasuk upaya untuk menghidupkan suasana kelas agar mahasiswa tidak bosan atau mengantuk di dalam kelas sehingga lebih meningkatkan minat belajar mahasiswa. Pada hal ini setiap mu'allim mempunyai upaya yang berbeda-beda dalam menanganinya. Diah Ayu Tri Wulandari selaku mu'allim dalam wawancaranya menjelaskan sebagai berikut :

“Yang biasa saya lakukan di kelas agar tidak bosan adalah mengobrol, guyonan, dan bertanya tentang kesannya di mahad dengan utsmami, bagaimana curhatannya mereka mengenai ma'had, kemudian ada ice breking. Biasanya mereka saya suruh berdiri untuk saling pijat dengan temannya, selain itu juga menggerakkan tangan, atau saya suruh minum.”¹⁰¹

Fitriani selaku mu'allim juga menambahkan :

“Kalau di kelas saya ada ice breaking yang dipimpin dari mahasiswa yang ketika pembelajaran tidur dan diambil dari mahasiswa yang membacanya banyak yang salah. Mereka itu semangat karena ada persaingan dengan teman temannya sehingga mempertahankan di kelas tersebut agar menjadi lebih baik lagi. Bisa juga karena supaya nilainya bagus dalam evaluasi.”¹⁰²

Zahra Fitria Ningsih selaku mahasiswa juga menambahkan :

“Biasanya kalau mengantuk yang bikin mata melek itu membaca satu persatu karena kita pasti kaget, selain itu diselingi dengan cerita atau sharing-sharing dari muallim maupun dari kami. Kalau di utsmami itu yang bikin semangat teman temannya banyak, kemudian yang awalnya metode utsmami asing tapi setelah beberapa bulan belajar menjadi mengetahui beberapa materi seperti makhorijul huruf menurut imam kholil & shifat shifat huruf menurut ibnul jazari, Sehingga menjadi ingin semakin tahu untuk mempelajari metode utsmami.”¹⁰³

¹⁰¹ Transkrip Wawancara Nomor 05/W/27-04-2024

¹⁰² Transkrip Wawancara Nomor 04/W/29-04-2024

¹⁰³ Transkrip Wawancara Nomor 06/W/29-04-2024

Dalam hal ini Diah Ayu Tri Wulandari juga menambahkan sebagai berikut :

“Rasa keingintahuan mereka terhadap bagaimana cara membaca Al-Qur’an dengan benar akan menjadikan mereka lebih semangat dalam belajar. Yang dari awal belum mengerti metode utsmani menjadi lebih mengerti. Hal ini dibuktikan dengan mereka yang antusias di dalam kelas. Untuk punishment mereka harus menembel materi ketika pada suatu pertemuan mereka tidak masuk dan untuk waktunya adalah fleksibel antara muallim dan mahasantri.”¹⁰⁴

Fitriani juga menambahkan mengenai punishment sebagai berikut ;

“Jika tidur maka hukumannya ngaji di depan teman temannya sambil berdiri, jika mbolos nanti akan ada takziran. Dan menembel di hari lain jika ketinggalan materi.”¹⁰⁵

Selain pengelolaan kelas juga terdapat pengarahan dari koordinator umum maupun koordinator kelas yang bertugas sebagai standarisasi KBM, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ustadzah Alfi Nurhayati selaku koordinator umum pada wawancaranya sebagai berikut :

“Ada koordinator kelas, koordinator umum. Fungsi koordinator fungsinya untuk standarisasi dari KBM. Masing-masing koordinator ini akan membawai 6 mu’allim. Tanggung jawab koordinator adalah, Pertama : memberikan, mendidikan, mengontrol, mengkondisikan para muallim. Berhubung kondisi muallim di ma’had sedang berproses mendidik, jika muallim kebingungan maka koordinator turun tangan mendampingi mengajar di kelas. Kedua : Melakukan HMQ (Halaqoh Muallimul Qur’an), Ketiga : Mengevaluasi proses KBM di masing" kelas. Dalam 1 minggu sekali bersama koordinator umum. Dan 2 hari bersama koordinator kelas. Ditata seperti itu dengan harapan semua berjalan dengan tupoksinya, kontrolnya juga lebih mudah dan perkembangannya terpantau, karena sistem nya di utsmani adalah tuntas. Tapi juga ada beberapa beberapa yang sedang berproses karena dengan segala kondisi alasan dan yang terjadi.”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Transkrip Wawancara Nomor 05/W/27-04-2024

¹⁰⁵ Transkrip Wawancara Nomor 04/W/29-04-2024

¹⁰⁶ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

Ustadz Sholihin selaku koordinator kelas menambahkan :

“Koordinator tugasnya mengampu dan memplanning dan mengkoordinir semua muallim, jika ada muallim yang tidak masuk juga bisa diisi dengan koordinator.”¹⁰⁷

Fitriani selaku mu'allim juga menambahkan :

“Tugasnya yaitu mengkoordinir muallim dalam kelas. Memastikan pembelajaran sesuai dengan apa yang di sampaikan koordinator, mengecek jika ada yang tidak sesuai kemudian akan dibenahi, melaksanakan evaluasi ketika naik jilid, kemudian memberikan pengarahan kepada muallim seminggu sekali, dan evaluasi kepada muallim dan memberikan pesan pesan.”¹⁰⁸

Zahra Fitria Ningsih selaku mahasantri juga menambahkan :

“Kalau di kelas kita terus dimotivasi untuk belajar mandiri di kamar bersama teman teman agar cepat bisa dan hafal, Kita disuruh untuk lalaran rutin makhroj shifat maupun konsep dan komentar, kalau latihan pernafasan bisa dengan belajar teriak di air.”¹⁰⁹

Peneliti juga mendapatkan hasil observasi terkait kegiatan pengarahan dari koordinator kelas yang sesuai dengan wawancara diatas sebagai berikut :

“Pada hari Senin 20 Mei 2024 pukul 21.00 setelah pembelajaran selesai peneliti melakukan observasi pada kegiatan pengarahan dari koordinator kelas kepada mu'allim. Koordinator mengevaluasi terlebih dahulu dengan mengecek masing masing muallim apakah terdapat kendala di dalam kelas atau tidak. Setelah itu koordinator memberikan solusi kepada para mu'allim pada setiap kendala yang dihadapi. Selain mengevaluasi di dalam kelas koordinator juga mengevaluasi bacaan para mu'allim agar tidak terdapat kesalahan untuk disampaikan kepada mahasantri. Proses pengarahan dari koordinator berlangsung hingga pukul 22.00.”¹¹⁰

¹⁰⁷ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/26-03-2024

¹⁰⁸ Transkrip Wawancara Nomor 04/W/29-04-2024

¹⁰⁹ Transkrip Wawancara Nomor 06/W/29-04-2024

¹¹⁰ Transkrip Observasi Nomor 02/O/20-05-2024

Mu'allim Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo tergolong masih baru dan masih membutuhkan pendampingan dari para koordinator. Salah satu strategi yang digunakan di dalam kelas untuk melakukan proses pendampingan yaitu adanya kelas besar dan kelas mandiri. Kelas besar adalah kelas terdiri dari tiga kelas dalam satu ruangan yang diampu oleh koordinator kelas dengan menjelaskan pokok pokok materi pembelajaran. Sedangkan kelas mandiri adalah kelas yang diampu oleh muallim itu sendiri dengan menjabarkan materi pembelajaran. Berikut hasil observasi peneliti terkait kegiatan kelas besar :

Pada tanggal 23 April 2024 pada pukul 19.30 peneliti melakukan observasi di gedung MT pada kelas MT5. Kegiatan yang dilaksanakan pada saat itu adalah kelas besar atau kelas gabungan. Kelas besar berisi tiga kelas yang diampu oleh koordinator dan didampingi oleh masing-masing mu'allim. Proses yang dilaksanakan berdasarkan dari pengamatan adalah berawal dari koordinator mengucapkan salam dilanjutkan dengan hadrah fatihah kemudian apersepsi yaitu melakukan pendekatan terhadap murid serta mengulang sedikit materi yang telah dipelajari. Setelah itu koordinator menjelaskan konsep pokok materi menggunakan peraga. Jika mahasantri dirasa sudah memahami selanjutnya koordinator menyuruh mahasantri membaca bersama-sama kemudian membaca per kelas. Koordinator juga meminta muallim menunjuk mana mahasantri yang akan di test bacaannya untuk dievaluasi. Biasanya muallim menunjuk mahasantri yang membacanya kurang lancar sehingga menjadi bahan latihan bagi mereka. Di akhir pembelajaran koordinator memberikan pesan pesan motivasi kepada mahasantri. Dilanjutkan dengan berdoa kemudian koordinator memberikan tantangan bagi mereka yang bisa membaca sebuah bacaan pada peraga maka boleh pulang terlebih dahulu. Tidak lupa mahasantri bersalam salaman kepada seluruh mu'allim yang mendampingi di kelas tersebut.¹¹¹

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ustadz Sholihin selaku koordinator kelas di dalam wawancaranya sebagai berikut :

¹¹¹ Transkrip Observasi Nomor 01/O/23-04-2024

“Kelas besar untuk menambah materi, kalau kelas kecil untuk melancarkan materi. Kelas besar agar muallim tahu apa yang di ajarkan dan koordinator hanya mengambil poinnya saja tinggal muallim tinggal menjabarkan. Kalau tidak dibuat begitu yang belum pernah mengikuti metode utsmani akan kesulitan.”¹¹²

Diah Ayu Tri Wulandari selaku mu'allim juga menjelaskan :

“Kalau untuk kelas besar diampu oleh koordinator kalau kelas mandiri diampu oleh muallim masing masing. Kalau kelas besar terdiri dari 3 kelas atau 3 muallim. Dan capaiannya adalah konsep konsep. Kalau kelas mandiri tinggal bagaimana muallim mematangkan materi yang telah disampaikan oleh koordinator di pertemuan sebelumnya.”¹¹³

Zahra Fitria Ningsih selaku mahasantri juga menambahkan :

“Kelas besar digabung dengan kelas lain bersama koordinator akhirnya lebih rame dan lebih seru, kalau kelas mandiri bersama muallim. Menurut saya lebih efektif kelas mandiri karena kalau kelas besar lebih memberi kisi kisi secara umum dari koordinator sedangkan untuk penguatan secara khusus dilakukan di kelas mandiri bersama muallim.”¹¹⁴



Gambar 4.5. Kelas Besar Bersama Koordinator Kelas

¹¹² Transkrip Wawancara Nomor 02/W/26-03-2024

¹¹³ Transkrip Wawancara Nomor 05/W/27-04-2024

¹¹⁴ Transkrip Wawancara Nomor 06/W/29-04-2024



Gambar 4.6. Kelas Mandiri Bersama Mu'allim

HTQ (Halaqah Talamidul Qur'an) dan HMQ (Halaqah Mu'allimul Qur'an) juga merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo. HTQ merupakan kegiatan pembelajaran dimana murid mengulang kembali materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya di bawah pengawasan guru dengan formasi duduk melingkar. Sedangkan HMQ merupakan kegiatan pembelajaran dimana mu'allim mengulang kembali maupun menambahkan materi pembelajaran untuk disampaikan kepada murid di bawah pengawasan koordinator dengan formasi duduk melingkar. Peneliti melakukan observasi dalam kegiatan HTQ sebagai berikut :

“Pada hari Selasa tanggal 14 Mei 2024 pukul 05.00 WIB peneliti melakukan observasi di dalam asrama putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo. kegiatan yang sedang berlangsung adalah HTQ (Halaqah Talamidul Qur'an). Kegiatan ini dimulai setelah kegiatan sholat Subuh berjamaah. Seluruh mahasantri langsung menuju ke tempat HTQ masing masing. Formasi duduk ketika HTQ adalah duduk melingkar tetapi ada juga yang duduk membuat shaf tergantung dengan jumlah mahasantri dan juga tempat yang digunakan. Karena tempat yang digunakan tidak di dalam kelas melainkan di lorong-lorong kamar, aula sholat, maupun GOR. Seperti biasa mahasantri melakukan lalaran makhorijul huruf dan shifat shifat huruf terlebih

dahulu kemudian mereview materi yang telah dipelajari pada malam sebelumnya. Jika mahasantri dirasa sudah menguasai maka mu'allim bisa melanjutkan ke halaman selanjutnya. Untuk menguatkan hafalan mahasantri terutama komentar muallim seringkali memberi pertanyaan dengan mengucapkan konsepnya kemudian mahasantri menyebutkan komentarnya. Tetapi dalam hal ini setiap muallim mempunyai cara yang berbeda beda dalam menguatkan hafalan mahasantri.”¹¹⁵



Gambar 4.7. HTQ (Halaqah Talamidul Qur'an) Ba'da Jamaah Sholat Subuh
Selain Observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada Diah Ayu Tri Wulandari selaku Muallim yang menjelaskan mengenai HTQ dan HMQ sebagai berikut :

“Mahasantri membentuk kelompok 2 anak atau 3 anak kemudian simak baca dengan temannya yaitu membaca materi yang telah dipelajari sebelumnya. Misalnya hari ini dari halaman 5 sampai 10 maka HTQ yang dibaca adalah dari halaman 5 sampai halaman 10. Muallim keliling mengkondisikan bacaan mahasantri apakah mereka sudah LCTB atau dalam pembacaannya. Jika ada kesalahan diingatkan dengan konsep bukan langsung membenarkan kesalahannya. Berhubung muallim masih baru mereka belajar utsmani juga belum lama dan baru mempunyai pengalaman mengajar. Biasanya menanyakan dan memastikan konsep materi kepada koordinator ketika HMQ. Tetapi kekurangannya muallim terkadang menanyakan setelah menyampaikan materi bukan sebelum menyampaikan materi jadi jika ada kesalahan dibenarkan lagi kepada mahasantri baru di pertemuan selanjutnya.”¹¹⁶

¹¹⁵ Transkrip Observasi Nomor 03/O/14-05-2024

¹¹⁶ Transkrip Wawancara Nomor 05/W/24-03-2024

Fitriani selaku mu'allim juga menambahkan mengenai HMQ sebagai berikut :

“Dengan HMQ yang pertama kita bisa mengulas materi dan menyiapkan materi materi apa yang akan di sampaikan di kemudian hari. Mengevaluasi bacaan muallim karena muallim juga tidak luput dengan kesalahan, terkadang ada kasus mahasantri di kelas salah membaca kemudian terdapat crosscheck sebenarnya yang salah dari mahasantri itu sendiri yang kurang memperhatikan atau kesalahan dari muallim nya, kemudian evaluasi setiap minggunya dan ada penjelasan target yang harus dicapai kedepannya.”¹¹⁷

Dari hasil wawancara Diah Ayu Tri Wulandari dan Fitriani diatas sesuai dengan hasil pengamatan peneliti terkait kegiatan HMQ. Berikut hasil observasi peneliti :

“Pada hari Rabu tanggal 28 Februari 2024 peneliti melaksanakan observasi pada kegiatan evaluasi dengan koordinator umum di aula ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo pada pukul 21.00 atau pada saat setelah ta'lim selesai . Kegiatan evaluasi ini diikuti oleh seluruh Muallim dan koordinator. Sebelum menunggu koordinator datang para muallim melakukan lalaran ghorib terlebih dahulu. Setelah koordinator datang para muallim membaca Al-Qur'an bersama sama terlebih dahulu kemudian membaca satu per satu sampai 3 halaman. Kemudian koordinator melakukan evaluasi dengan crosscheck muallim satu per satu terlebih dahulu mulai dari kendala mahasantri di dalam kelas, kendala mengajar, dan kendala waktu. Muallim juga di cek bagaimana bacaannya apakah sudah sama dengan muallim yang lainnya atau belum. Hal ini bertujuan agar tidak ada kekeliruan dalam mengajarkan kepada mahasantri. Di akhir evaluasi koorddinator umum memberi arahan, pesan dan motivasi kepada seluruh muallim terhadap kendala yang dihadapi. Evaluasi berakhir pada pukul 23.00 WIB.”¹¹⁸

¹¹⁷ Transkrip Wawancara Nomor 04/W/24-03-2024

¹¹⁸ Transkrip Observasi Nomor 06/O/28-02-2024



Gambar 4.8. Kegiatan HMQ Dilanjutkan dengan Evaluasi Mingguan oleh Koordinator Umum dengan Mu'allim di Aula

3. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Utsmani dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

Evaluasi merupakan tahap akhir dari kegiatan manajemen yang berguna untuk mengukur sejauh mana keberhasilan perencanaan yang telah dilaksanakan. Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani pada mahasantri perlu dilakukan berkali kali agar melatih mereka untuk percaya diri karena sering dievaluasi bacaannya sebagaimana penjelasan dari ustadzah Alfi Nurhayati di dalam wawancarnya sebagai berikut :

“Evaluasi konsep, evaluasi harian, evaluasi juz, evaluasi akhir (tashih). Evaluasi dilaksanakan agar melatih mereka untuk orang yang percaya diri karena sering di evaluasi bacaannya.”¹¹⁹

Fitriani juga menambahkan sebagai berikut :

“Kalau mahasantri ada evaluasi harian, bulanan, tahunan. Kalau harian setiap pembelajaran ketika telah selesai pembelajaran untuk memastikan mahasantri benar benar faham dengan materinya ,kalau evaluasi bulanan dilakukan oleh koordinator dalam bentuk ujian untuk mengetahui sampai mana pengetahuannya , kalau tahunan dilakukan oleh koordinator pusat berbentuk ujian untuk menghasilkan syahadah.

¹¹⁹ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

Kalau untuk muallim dan koordinator itu ada evaluasi mingguan biasanya dilakukan setelah ta'lim di malam Kamis.”¹²⁰

Ustadzah Bustanul Yuliani juga menambahkan mengenai evaluasi :

“Berkaitan dengan kurikulum itu sendiri kita ada evaluasi per semester dengan pihak utsmami dengan menyamakan persepsi. Evaluasi mingguan, evaluasi per koordinator, evaluasi per semester antara pengelola dan koordinator, evaluasi awal semester dan akhir semester. Kalau berkaitan dengan mahasantri lebih ke evaluasi pelaksanaannya. Sebagai pengelola hanya bentuk kerja sama yang memberikan waktu dan tempat.”¹²¹

Diah Ayu Tri Wulandari juga menambahkan mengenai evaluasi harian sebagai berikut :

“Evaluasi harian itu untuk mengetahui seberapa jauh perbandingan dengan yang sebelumnya. Untuk melakukan pengukuran dikhawatirkan masih belum tepat maka perlu adanya evaluasi.”¹²²

Ustadz Sholihin juga menambahkan mengenai evaluasi harian sebagai berikut :

“Karena ketika di malam hari mahasantri sudah bisa dan bagus tetapi di pagi harinya mereka sudah lupa. Juga untuk mensiasati mahasantri yang belum faham terhadap materi makanya ada evaluasi harian. Dan Untuk tingkat PGPQ itu harus menguasai makhroj & shifat shifat huruf, menguasai tajwid praktis dan menguasai cara mengajarkan per jilidnya.”¹²³

Selain evaluasi harian mahasantri juga melaksanakan ujian kenaikan jilid setiap selesai menyelesaikan per jilidnya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hafalan mahasantri terhadap konsep dan komentar yang ada di masing-masing jilid. Untuk menyelesaikan juz pemula paling tidak membutuhkan waktu sekitar 114 jam. Bahan yang diujikan untuk strandar

¹²⁰ Transkrip Wawancara Nomor 04/W/29-04-2024

¹²¹ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/01-04-2024

¹²² Transkrip Wawancara Nomor 05/W/27-04-2024

¹²³ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/26-03-2024

evaluasi adalah ujian fashohah, ujian konsep/komentar, dan ujian makhroj dan shifat sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ustadzah Alfi Nurhayati dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Kalau KBM PGPQ paling tidak ada 144 jam untuk menempuh juz pemula mulai makhroj shifat sampai ghoribul qur'an. Belum lagi dengan metodologi dan microteaching tentang bagaimana mengajarnya, mengelola kelas nya butuh waktu standar bagusnya paling minimal 160 jam beserta evaluasinya. Evaluasi juz dilakukan setelah selesai menempuh juz. Yang digunakan standar evaluasi adalah : 1. Fashohah yaitu melihat bacaan anak anak sudah sesuai atau belum. 2. Konsep yaitu komentar juz tersebut karena di konsep ini adalah ilmu ilmu tajwid yang dibahasakan secara sederhana. 3. Ujian makhroj shifat diujian di kelas kelas awal. Tahap akhirnya evaluasi dari setiap juz yang sudah dievaluasi yaitu mu'allim tahu catatan dari koordinator walaupun diluluskan mesti harus mengalami perbaikan disini. Harapannya semua juga pada tashih akhir karena muallim yg ngajar ini pasti muaranya pada tashih akhir atau ujian akhir yang langsung di ampu oleh beliau. Jadi standar nya ada bukan lagi di guru yang ada di ma'had maupun koordinator tetapi di beliau Kyai Saiful Bahri selaku koordinator pusat utsmani yang bertanggung jawab pendidikan guru pengajar metode utmani yang nantinya akan meluluskan bukan muallim dan koordinator. Berharap tahap 1 dengan tahap yang lain ini nanti akan terkontrol, di program, dilakukan, dan juga terevaluasi dengan sebaik baik nya, baik dari santrinya, gurunya, maupun prosesnya.”¹²⁴

Diah Ayu Tri Wulandari juga menambahkan :

“Target nya biasanya dua minggu. Tapi untuk jilid yang tinggi mulai jilid 4-7 butuh waktu yang lebih lama sekitar tiga minggu untuk mematangkan dan menyelesaikan materi tersebut. Yang diujikan tulis, ujian fashohah yaitu dilihat bagaimana bacaannya, ujian komentar mereka diberi lembaran berisi konsep tanpa komentar. Jadi mereka menyebutkan bagaimana komentarnya. Fashohah diuji oleh koordinator, komentar diuji oleh muallim.”¹²⁵

Zahra Fitria Ningsih selaku mahasantri juga menambahkan :

“Kalau tidak ngebut per jilidnya sampai tiga minggu. Tapi kalau ngebut dua minggu. Biasanya materi ujiannya tentang jilid yang

¹²⁴ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

¹²⁵ Transkrip Wawancara Nomor 05/W/27-04-2024

dipelajari seperti konsep, komentar, halaman, makhroj shifat, kalau dengan koordinator ujian fashohah.”¹²⁶

Hal ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi dan hasil observasi yang telah diperoleh peneliti pada kegiatan evaluasi kenaikan jilid yang sesuai dengan hasil wawancara diatas sebagai berikut :¹²⁷

**Tabel 4.1. Daftar Nilai Ujian Tulis dan Konsep
Juz Pemula Dan Juz 1**

DAFTAR NILAI UJIAN TULIS DAN KONSEP									
JUZ PEMULA DAN JUZ 1									
14	No	Nama	RENNITA SEPTIANA	Nilai Ujian Tulis	Nilai Konsep			Ket.	
			Zona		Makhroj	Sifat	Total		
	1	Alfiana Putri Oktafiani	Merah	93	28	43	71	82	
	2	Alista Nur Laily A.	Merah	87	40	58	98	92,5	
	3	Desi Puspitasari	Merah	96	40	59	99	97,5	
	4	Dita Diah Angraini	Merah	93	39,5	49,5	89	91	
	5	Ellya Citra Dwi S.	Merah	98	40	58	98	98	
	6	Erlita Ulinnuha	Merah	37	39	53	92	64,5	
	7	Mar'atul Fitriyah	Merah	87	40	58	98	92,5	
	8	Nadia Mufidatul Ilma	Merah	83	37	58	95	89	
	9	Nurlailika Mauliddia	Merah	93	37	51	88	90,5	
	10	Pipit Novitasari	Merah	85	39	50,5	89,5	87,25	
	11	Puji Astutik	Merah	92	28	41	69	80,5	
	12	Siti Nur Rahmatia	Merah	82	40	52	92	87	
	13	Shalela Reva Suci A.	Merah	95	39	32	71	83	
	14	Sopiatul Maysaroh	Merah	64	38	52	90	77	
	15	Ulufatul Maghfiroh	Merah	84	28	31	59	71,5	
	16	Zahra Fitria Ningsih	Merah	91	39	60	99	95	

“Pada hari Senin Tanggal 20 November 2023 Peneliti melakukan observasi di gedung MT di kelas MT 4. Kegiatan yang

¹²⁶ Transkrip Wawancara Nomor 06/W/29-04-2024

¹²⁷ Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/17-01-2024

sedang dilaksanakan adalah ujian kenaikan jilid 1 & 2. Ujian ini terdiri dari ujian fashohah, ujian tulis dan ujian komentar. Ujian fashohah diuji oleh koordinator, sedangkan ujian komentar diuji oleh masing masing muallim. Mahasantri mengikuti ujian sesuai dengan nomor urutnya. Buku buku utsmani mereka dikumpulkan di depan kelas. Sambil menunggu ajuannya untuk ujian fashohah dan komentar mahasantri mengerjakan ujian tulis terlebih dahulu. Setelah ada yang selesai ketiga ujian maka mahasantri diperbolehkan untuk kembali ke asrama masing masing.”¹²⁸



Gambar 4.9. Mahasantri Ujian Fashohah Kenaikan Jilid kepada Koordinator Kelas

Setelah mahasantri menempuh beberapa jilid dan ujian tentu akan mengalami perkembangan keterampilan dalam membaca Al-Qur'an. Semakin sering mahasantri membaca Al-Qur'an dan menempuh berbagai ujian maka mahasantri akan semakin terampil. Seperti yang dirasakan oleh Zahra Fitria Ningsih selaku mahasantri menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Perkembangannya menjadi lebih baik lagi dalam membaca Al-Qur'an. Saya sendiri makhorijul hurufnya masih sering salah. Setelah beberapa bulan belajar metode utsmani menjadi tahu dimana makhorijul huruf yang benar, bagaimana membaca Al-Quran dengan tajwid dan shifatul huruf dengan perkembangan sebelum belajar utsmani pengetahuan 20% setelah belajar utsmani menjadi 55%. Rata rata nilai saya 70 , saya pernah dapat bagus 90 yang ujian tulis, yang

¹²⁸ Transkrip Observasi Nomor 04/O/20-11-2024

fashohah 60 juga pernah. Tetapi setiap anak nilainya berbeda-beda.”¹²⁹

Diah Ayu Tri Wulandari juga menambahkan :

“Perkembangannya sudah sangat terlihat mulai dari nol bahkan yang belum tahu bagaimana membaca Al-Qur’an dengan benar mereka sudah dapat membaca lumayan benar mulai dari panjang pendek, makhorijul huruf, shifat shifat huruf. Untuk nilainya standar tidak ada mahasantri yang nilainya jelek karena untuk penilaian tidak hanya diambil pada waktu ujian tapi bagaimana hariannya ketika di kelas, bagaimana sikap mereka saat pembelajaran utsmani.”¹³⁰

Fitriani juga menambahkan :

“Sangat terlihat berkembang karena walaupun mahasantri ada yang dari pondok dari awal masuk tetapi tidak semua tahu tentang metode utsmani sangat berbeda dilihat dari bagaimana membaca mahasantri dan pengetahuannya. Untuk nilainya di atas 80 ada yang 70 karena faktor vocalnya, tidak percaya diri mahasantrinya, bisa juga ketika ujian mereka ngeblank.”¹³¹

Ustadzah Alfi Nurhayati juga menambahkan :

Di utsmani nilai paling tinggi adalah 90 yang ditentukan oleh Kyai Saiful Bahri, tidak ada yang 100. Minimal nilainya 60, kalau naik tapi dengan catatan tapi tidak mungkin dinaikkan. Jadi muallim harus tiwasgas dengan mahasantrinya dengan penyelesaiannya dengan remedial teaching, HTQ, dan ketemu dengan muallim sendiri di lain waktu agar tuntas. Yang menjadi kajian pada titik tersebut yaitu setiap tahap mempunyai capaian sendiri, jika sudah juz 2 maka tidak boleh meninggalkan capaian juz 1 dan juz pemula dan tetap terjaga. Misalkan capaiannya juz 3 tapi capaian juz 2 menurun maka dievaluasi kembali, begitu seterusnya. Yang dinilai oleh Kyai Saiful Bahri yaitu analisis LCTB (lancar, cepat, tepat, benar) dengan power suaranya, lihat bacanya bukan lihat mikir baca.¹³²

Suatu proses pelaksanaan pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan diawal. Terkadang berjalan dengan mulus

¹²⁹ Transkrip Wawancara Nomor 06/W/29-04-2024

¹³⁰ Transkrip Wawancara Nomor 05/W/27-04-2024

¹³¹ Transkrip Wawancara Nomor 04/W/29-04-2024

¹³² Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

terkadang ada saja hambatan yang menghalangi. Hal tersebut mempunyai faktor-faktor dari eksternal maupun dari internal. Faktor pendukung pembelajaran Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami-ah IAIN Ponorogo yaitu berasal dari sebagian mahasiswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Faktor menghambatnya yaitu mereka berangkat karena tidak dari keikhlasan dan kebutuhan mereka melainkan mau tidak mau mereka harus belajar disini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ustadz Alfi Nurhayati dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Faktor pendukungnya disini fasilitas sudah tersedia, mahasiswa sebagian besar sudah mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an, mereka juga bisa diajak lari untuk memahami konsep. Faktor penghambat bisa dari mahasiswa yang berangkatnya bukan dari keikhlasan pribadi. Jika dibandingkan dengan lembaga yang lain memang beda. Berangkatnya disini tidak berangkat dari kebutuhan mereka tetapi mereka mau tidak mau harus belajar. Sehingga kita sebagai muallim harus terus memotivasi kepada mereka. Kedisiplinan terkadang mereka juga kurang. 10 menit harusnya sudah di kelas tapi mereka belum berada di tempat meskipun tidak banyak tetapi menghambat proses. Jika ada mahasiswa yang tidak masuk terkadang tidak ada takziran.”¹³³

Ustadz Sholihin juga menambahkan :

“Faktor pendukungnya yaitu dengan HTQ itu tadi akan memudahkan pembelajaran di malam harinya. Mahasiswa juga kebanyakan bisa karena tahun ini semuanya di utsmani, kalau tahun kemarin yang bagus masuknya di kelas kitab. Adanya evaluasi juga akan mendukung bagaimana memosisikan diri untuk bisa menghadapi siapa yang ada di kelas dan menjadikan kita inovatif agar tidak monoton, karena cara mengajar di kelas bebas yang penting tidak merusak tajwid, makhroj, & shifat. Faktor penghambatnya yaitu waktunya terpengang karena kebanyakan libur. Di sisi lain mahasiswa di kelas pada jam akhir biasanya maunya pulang cepat meskipun datangnya juga sedikit molor.”¹³⁴

¹³³ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

¹³⁴ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/26-03-2024

Fitriani juga menambahkan :

Faktor penghambat yang pertama yaitu kondisi fisiknya anak-anak karena capek pulang kuliah dan kegiatan, disusul malam masih ngaji dengan metode utsmani yang membutuhkan tenaga yang extra, power, pelafalan yang jelas dan tegas, maka bisa jadi di kelas mengantuk. Mahasantri juga ada yang izin karena organisasi dan harus mengganti di lain hari dan terkadang tidak mau nembel, terkadang ada zoom di malam hari, tugas kuliah, acara keluarga atau sakit yang diharuskan untuk pulang. Dan faktor pendukungnya adalah mereka semua adalah mahasiswa KIPK yang mengharuskan tinggal di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo jadi mau tidak mau mereka harus mengikuti kegiatan & mengikuti peraturan disini.¹³⁵

Diah Ayu Tri Wulandari juga menambahkan :

Kalau faktor pendukung kalau ada rasa penasaran mereka muncul pertanyaan kemudian konsep materi yang disampaikan mereka cepat faham dan sangat antusias. Kalau faktor penghambatnya itu dari segi waktu karena sangat terbatas hanya 100 menit. Karena mereka juga harus mengerjakan tugas kuliah.¹³⁶

Untuk meminimalisir adanya penghambat dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran kedepannya maupun penghambat dalam mencapai target maka perlu adanya solusi yang diambil setelah melihat dari faktor pendukung dan faktor penghambat di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo untuk menjadikan pembelajaran yang lebih baik lagi kedepannya. Solusi yang diambil hendaknya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Seperti adanya motivasi yang diberikan kepada mahasantri untuk menjadi santri yang mempunyai tekad yang tinggi untuk belajar sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ustadzah Alfi Nurhayati dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Melihat seperti itu perlunya keamanan, pengelola yang memotivasi para mahasantri bagaimana santri bisa menjadi santri yang punya

¹³⁵ Transkrip Wawancara Nomor 04/W/29-04-2024

¹³⁶ Transkrip Wawancara Nomor 06/W/27-04-2024

himmah tinggi untuk belajar. Ini menjadi kebutuhan dan kebijakan bersama butuh piranti yang harus digarap bersama sama. Lembaga punya andil untuk melakukan proses bagaimana penataan mahasantrinya kita yang ngajar ini juga melakukan penataan para muallim-muallim nya. Mahasantri dan muallim juga harus di optimalkan dengan segala kondisinya, kalau gurunya tenanan, murid tenanan, maka jadinya akan bagus tapi didukung juga dengan kondisi lingkungan dan aturan yang ada. Kalau secara sistem sudah ditata maka akan bagus. Begitu juga sebaliknya, bagaimana mereka bisa diterima oleh santri enjoy dengan santri juga diberikan pesan pesan KBM mulai dengan pesan akhlak, bagaimana mereka harus bersungguh sungguh, bagaimana ketika menghadapi persoalan belum bisa dipecahkan. Ketika belum bisa itu jangan pernah merasa gagal, tetep nderes, nderes, dan nderes. Jadi jangan pernah menyerah dengan sebuah belum mampu, tetapi kita hanya diwajibkan oleh Allah itu untuk mencari tidak untuk berkategori bisa.”¹³⁷

Motivasi dari seorang guru memang sangat penting bagi murid agar tetap mempunyai ketekunan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Karena jika murid tekun belajar maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik. Begitu juga dengan pembelajaran Al-Qur’an metode utsmani di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ponorogo yang mempunyai manfaat tersendiri terhadap mahasantri jika dilaksanakan dengan tekun. Meskipun pada awalnya mempunyai kesan yang buruk tapi semakin lama akan dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Seperti yang telah dijelaskan oleh Zahra Fitria Ningsih salah satu mahasantri dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kesannya awalnya agak buruk karena merasa asing karena mengaji teriak teriak yang bener bener ngotot tetapi setelah melewati berbagai proses lama kelamaan menjadi baik bacaannya dalam membaca Al-Qur’an walaupun huruf demi huruf, dan tajwid.karena dahulu ketika belajar di TPA ke yang dipelajari masih standar umum. Tapi kalau

¹³⁷ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

utsmani benar benar detail sampai bentuk mulut dalam melafalkan.”¹³⁸

Ustadzah Bustan Yuliani selaku pengelola juga menambahkan :

“Utsmani banyak mempelajari pendidikan karakter dalam pelaksanaannya yang akan berdampak pada pembiasaan-pembiasaan mulai dari pembiasaan di awal berdo'a, mengucapkan salam, dan seterusnya. Impact tersebut akan berpengaruh kepada kedisiplinan, lebih semangat dalam membaca Al-Qur'an, tawaduk, sopan santun walaupun berkaitan dengan membaca dengan ciri khas tartil yang seperti itu.”¹³⁹

Setelah mahasantri telah selesai dalam menempuh jilid maupun Al-Qur'an maka tahap selanjutnya adalah kegiatan metodologi yang diisi langsung dari amanah metodologi pusat metode utsmani beliau adalah K.H. Muhammad Luthfi S.Ag. Kegiatan ini merupakan pelatihan yang berisi tentang bagaimana cara mengajarkan kepada peserta didik, memahami materi, memahami metode, serta belajar menguasai peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ustadzah Alfi Nurhayati dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Kalau PGPQ sudah terpenuhi juz 1 - juz 7 selesai maka diadakan metodologi yang berguna untuk bagaimana cara mengajarkan kepada peserta didik, memahami materi, memahami metode, belajar menguasai santri. Kalau sudah khatam dilakukannya Halaqoh. Di utsmani itu terdapat pembinaan. Bagi muallim yang sudah gabung di utsmani minimal 1 bulan sekali bergabung dengan koordinator koordinator kecamatan jika ada untuk senantiasa tadarus. Karena yang di mahad ini mahasantri nya menyebar ke beberapa wilayah.”¹⁴⁰

¹³⁸ Transkrip Wawancara Nomor 06/W/29-04-2024

¹³⁹ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/01-04-2024

¹⁴⁰ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi terkait kegiatan Metodologi sebagai berikut :

“Pada hari Sabtu tanggal 4 Mei 2024 peneliti melaksanakan observasi pada kegiatan pelatihan Metodologi pada pukul 07.00 sampai pukul 20.00. Rangkaian acaranya yaitu pada pagi sampai sore hari diawali dengan pembukaan, materi keutmsmanian, teknik mengajar, dan evaluasi bacaan. Dilanjut pada malam hari yaitu praktik microteaching berada di GOR Ma'had IAIN Ponorogo. Seluruh kegiatan metodologi di handle langsung oleh amanah metodologi koordinator pusat metode utsmani dari Blitar beliau adalah K.H. Muhammad Luthfi S.Ag. dibantu oleh koordinator utsmani Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.”¹⁴¹



Gambar 4.10. Praktek Microteaching ketika Pelatihan Metodologi di GOR Ma'had IAIN Ponorogo

Evaluasi terakhir yang dilaksanakan adalah ujian tashih. Ujian tashih merupakan ujian akhir mahasiswa setelah selesai menempuh baik dari jilid maupun Al-Qur'an. Yang akan diujikan terdiri dari ujian fashohah, ujian tulis meliputi tajwid, makhorijul huruf dan shifat shifat huruf. Selain itu juga terdapat ujian ghorib dan microtheacing. Ujian fashohah akan diuji langsung oleh Kyai Saiful Bahri selaku Muallif kitab Metode Utsmani. Berikut ini hasil observasi peneliti pada kegiatan evaluasi akhir/ujian tashih :

¹⁴¹ Transkrip Observasi Nomor 05/O/04-05-2024

“Pada hari Kamis tanggal 27 Juni 2024 Peneliti melakukan observasi di Ma'had Al Jamiah IAIN Ponorogo. Kegiatan yang sedang dilakukan adalah evaluasi akhir atau ujian tashih. Tashih diikuti sebanyak 208 Mahasantri baik dari putra maupun putri. Ujian yang diujikan adalah ujian fashohah, ghoribul Qur'an, microteaching, dan ujian tulis yang mencakup makhorijul Huruf, shifat shifat huruf, metodologi, dan tajwid. Tashih dilakukan selama dua hari yaitu hari Kamis & Jumat. Pada hari kamis pelaksanaan ujian tulis dan microteaching, sedangkan pada hari Jumat pelaksanaan ujian fashohah dan ujian ghoribul Qur'an. Ujian Fashohah diuji oleh K.H. Saiful Bahri selaku amanah tashih, sedangkan Ghorib diuji oleh KH. M. Sodiq Jakfar Amir selaku amanah kitab.”¹⁴²



Gambar 4.11. Mahasantri Sedang Ujian Fashohah Diuji oleh Beliau K.H. Saiful Bahri

Setelah mahasantri mengikuti ujian tashih maka akan mendapatkan syahadah. Syahadah ini mempunyai banyak sekali peluang untuk kedepannya. Dengan syahadah mahasantri bisa menyebarluaskan bina baca Al-Qur'an menggunakan Metode Utsmani di kalangan masyarakat. seperti yang telah dijelaskan oleh Ustadz Sholihin dalam wawancaranya sebagai berikut :

¹⁴² Transkrip Observasi Nomor 07/O/27-06-2024

“Setelah memiliki syahadah mahasantri bisa menyebarluaskan bina baca Al-Qur’an menggunakan metode utsmani, menghidupkan membaca Al-Qur’an, ikut membantu di TPQ atau Madin untuk mengembangkan metode utsmani. Karena di PGPD mereka sudah mengikuti Metodologi yang sifatnya untuk penataan tentang bagaimana cara mengajar dan agar bisa menggunakan waktu yang efektif dan efisien.”¹⁴³

Ustadzah Alfi Nurhayati menambahkan :

“Peluangnya banyak sekali yang bisa didapat. Sebenarnya dimana-mana banyak lembaga baik formal maupun non formal yang membutuhkan guru yang bisa membaca Al-Qur’an dan yang mempunyai syahadah. Ketika mereka mampu pasti juga akan diakui tidak hanya secara defakto tapi syahadahnya ini nanti akan teraknotariskan karena utsmani mempunyai akta notarisnya memang boleh mengeluarkan syahadah yang diakui secara legal formal. Pada tahun lalu sudah ada yang dikirim ke TPA yang menjadi guru dan ada juga lembaga bimbingan belajar.”¹⁴⁴

C. Pembahasan

1. Perencanaan pembelajaran Al-Qur’an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an mahasantri di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ponorogo.

Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ponorogo merupakan sarana pengembangan kemampuan baca tulis Al-Quran dengan menggunakan metode utsmani dalam pembelajaran Al-Qur’annya. Hal yang mendasari pemilihan metode yaitu adanya harapan untuk menjadi sentral dari pembelajaran Al-Qur’an yang membekali para mahasiswa untuk dikembangkan tidak hanya mampu membaca Al-Qur’an tetapi juga mengajarkan ilmu Al-Qur’an kepada kalangan masyarakat. Selaras dengan

¹⁴³ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/26-03-2024

¹⁴⁴ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-03-2024

target pembelajaran metode Utsmani yang dipakai di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo yaitu PGPQ (Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an).

Perencanaan yang dilakukan yang sesuai dengan hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi yaitu diawali dengan melaksanakan kegiatan rapat yang melibatkan Mudir Ma'had, waka kurikulum, pengelola Ma'had dan koordinator umum. Hasil rapat yang dihasilkan mengenai perencanaan yaitu mulai dari mempersiapkan konsep, peserta didik, pengajar, kesepakatan target yang diinginkan, menyiapkan evaluasi. Selain itu juga diperlukan penataan kurikulumnya sesuai dengan kondisi yang ada, menyiapkan perangkat pembelajarannya baik peraga, buku, waktu, tempat, dan membagi kelas-kelasnya serta melakukan manajemen pembiayaan.

Hal ini sesuai dengan teori dalam rapat yang merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh sekelompok orang untuk menyatukan pemikiran dalam melaksanakan suatu program kegiatan tertentu. Rapat dapat diartikan juga sebagai proses merancang perencanaan, menetapkan kebijakan, mengambil sebuah keputusan serta memberikan motivasi yang dilakukan oleh suatu kelompok yang beranggotakan empat orang maupun lebih. Rapat dilaksanakan dalam bentuk pertemuan secara langsung sehingga ide yang disampaikan untuk menyelesaikan masalah dapat diutarakan secara langsung di dalam forum tersebut.¹⁴⁵

Proses penentuan mu'allim dilakukan dimulai dari musyrifah atau mahasantri tahun kemarin yang di rekrut melalui tahap test wawancara dan

¹⁴⁵ Achmad Behori dan Badrul Alamin, "E-Notulen Rapat di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo Situbondo", *Jurnal Ilmiah Informatika*, Vol. 3 No,1 (2018), 200.

kemudian melakukan test baca Al-Qur'an. Mereka dipilih untuk menjadi muallim karena pada tahun sebelumnya mereka telah mengikuti ujian tashih sehingga mereka sudah mempunyai syahadah sebagai bekal untuk melakukan pembelajaran metode utsmani. Walaupun demikian mereka di sisi lain tetap di bawah kontrolan dari para koodinator. Hal ini sesuai dengan teori Saiful Bahri pada motto metode utsmani poin dua yang berbunyi "metode usmani itu mudah dan dapat dipergunakan oleh siapa saja untuk belajar dan mengajar Al-Qur'an. Namun tidak sembarang orang diperbolehkan mengajar metode utsmani kecuali yang sudah ditashih."¹⁴⁶

Pembagian kelas mahasantri dilakukan dengan pengelompokan berdasarkan kemampuannya terdapat empat kategori. Mulai dari yang pertama adalah lancar dan mengerti ghoribul qur'an. Kedua adalah lancar baca belum mengerti ghoribul qur'an. Ketiga lancar baca masih memahami kaidah sederhana. Keempat yaitu belum lancar atau belum paham ghoribul quran. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan mu'allim dalam mengkondisikan kelas. Bagi yang sudah mampu bisa dipercepat dan bagi yang belum mampu dilayani dengan pelan tetapi tetap akan sampai pada targetnya.

Hal ini sesuai dengan salah satu teori mengenai strategi yang sering digunakan oleh lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah ke atas adalah pengelompokkan kelas yang diyakini efektif untuk meningkatkan mutu suatu madrasah atau sekolah. Setiap murid tentu memiliki perbedaan kemampuan yang bermacam

¹⁴⁶ Saiful Bahri, *Buku Panduan PGPQ Metode Usmani* (Blitar: Ponpes Nurul Iman, 2010), 5.

macam. Untuk bisa mengetahui perbedaannya pasti membutuhkan adanya alat ukur. Pada umumnya alat ukur yang digunakan untuk mengetahui karakteristik perbedaan kemampuan siswa adalah melalui tes. Terdapat beberapa tes yang dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa yaitu pertama terdapat tes kemampuan verbal dan numerik. Tes ini bisa digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa secara umum. Kedua tes minat, yaitu tes yang dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan minat dari masing masing siswa. Ketiga tes prestasi belajar, yaitu tes yang dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru ketika proses belajar mengajar.¹⁴⁷

Berdasarkan hasil penelitian target yang harus dicapai dalam pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani di Ma'had adalah Mahasantri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, lancar, cepat, tepat dan benar (LCTB). Kedua : mampu untuk mengajarkan utsmani mulai dari juz pemula sampai juz 7 yaitu ghoribul qur'an. mampu mengajarkan tajwid praktis, sehingga mereka mampu menguasai metode mengajar Al-Qur'an dengan metode utsmani. Hal ini sesuai dengan motto metode utsmani pada poin pertama yaitu hadist riwayat Al-Bukhori dari Ustman bin Affan RA yang berbunyi “خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ” yang artinya “sebaik baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya”.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Umi Hanifatus S, et al.,”Implementasi Pengelompokan Kelas Berdasarkan Kemampuan Akademik di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang,” *Pedagogia* 2, 2 (2022):139.

¹⁴⁸ Saiful Bahri, *Op. Cit.*, 5.

2. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Ma'had mencakup beberapa aspek, yang pertama yaitu mengenai pengelolaan teknik pembelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan. Teknik pembelajaran berdasarkan temuan hasil penelitian adalah dimulai dari tahapan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yang meliputi pembukaan, appersepsi, penanaman konsep, pemahaman, ketrampilan, dan penutup. Ketika sampai pada tahap penanaman konsep maupun pemahaman maka pada saat itulah teknik klasikal digunakan. Sedangkan klasikal simak baca, dan individual digunakan pada saat ketrampilan. Dan ketika mahasiswa keliru dalam membaca maka cara yang dilakukan oleh mu'allim untuk membenarkan dengan diulang sampai tiga kali. Jika masih belum bisa maka dibantu temannya. Jika masih belum bisa maka mu'allim membenarkan dengan mengingatkan konsepnya.

Hal ini sesuai dengan teori Saiful Bahri dalam buku PGPD mengenai tahapan mengajar secara khusus. Yang pertama merupakan pembukaan yang berisi salam, hadroh fatihah, kemudian doa awal pelajaran. Setelah itu appersepsi yang merupakan usaha untuk membuat murid senang, tenang serta bahagia dalam belajar atau bisa juga dengan mengulang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian melakukan penanaman konsep dengan cara menerangkan materi pelajaran baru serta memberikan contoh dan mengusahakan murid faham terhadap materi tersebut. Tahap

selanjutnya yaitu ketrampilan yang digunakan untuk latihan secara individu guna mengetahui tingkat kemampuan membaca masing masing murid. Tahapan yang terakhir merupakan penutup yang berisi pesan moral untuk murid, doa penutup, dan yang terakhir adalah salam.¹⁴⁹

Cara yang dilakukan mu'allim ketika membenarkan bacaan mahasantri yang keliru juga sesuai dengan teori Saiful Bahri mengenai prinsip dasar bagi guru pengajar pada poin pertama yaitu Dak-tun (tidak boleh menuntun). Dalam mengajarkan metode utsmani seorang guru tidak boleh menuntun murid contohnya memberi contoh murid bagaimana bacaan yang benar, menerangkan pelajaran (cara membaca yang benar), menyuruh murid membaca sesuai contoh, menegur bacaan ketika ada yang salah saat membaca, serta menunjukkan letak kesalahan. Pada saat pembelajaran guru hanya sebagai pembimbing bagi murid muridnya bukan guru penuntun. Jika murid dituntun terus menerus maka akan menjadi ketergantungan terhadap guru sehingga mereka tidak mau berfikir dimana letak kesalahannya.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mu'allim Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo dalam melakukan pengelolaan kelas mereka membuat suasana kelas menjadi hidup agar mahasantri tidak bosan atau mengantuk di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan minat belajar mahasantri. Contohnya melakukan saling pijat memijat antar teman, bertukar cerita, ice breaking yang diambil dari anak yang melakukan yang melakukan kesalahan di dalam kelas seperti tidur. Dalam hal ini mu'allim mempunyai

¹⁴⁹ Saiful Bahri, *Buku Panduan PGPQ Metode Usmani* (Blitar: Ponpes Nurul Iman, 2010), 11.

¹⁵⁰ *Ibid*, 8.

caranya sendiri sendiri dalam mengelola kelas agar tetap menyenangkan. Hal ini sesuai dengan teori pengelolaan kelas mengenai tugas guru yang harus menciptakan suasana menyenangkan, aman dan nyaman. Dalam membimbing dan membina jangan sampai ada jarak antara guru dengan siswa. Dengan ini proses kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas dapat terlaksanakan. Kelas yang mempunyai kondisi belajar yang menyenangkan akan dapat meningkatkan minat belajar siswa.¹⁵¹

Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo adalah HTQ (Halaqah Talamidul Qur'an) dan HMQ (Halaqah Mu'allimul Qur'an). HTQ merupakan kegiatan pembelajaran dimana mahasantri mengulang kembali materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya di bawah pengawasan mu'allim dengan formasi duduk melingkar. Sedangkan HMQ merupakan kegiatan pembelajaran dimana mu'allim mengulang kembali maupun menambahkan materi pembelajaran untuk disampaikan kepada murid di bawah pengawasan koordinator dengan formasi duduk melingkar. Hal ini diperlukan untuk menunjang pembelajaran metode utsmani di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan karena mengingat waktu yang sangat terbatas.

Hal ini sesuai dengan teori kajian terdahulu yang menjelaskan bahwa Halaqah Talamidul Qur'an (HTQ) merupakan model halaqah yang dilakukan oleh para murid dengan mendiskusikan pelajaran yang telah

¹⁵¹ Sri Warsono. "Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa" *Manajer Pendidikan* 10, 5 (2016): 473

dipelajari di pertemuan sebelumnya dengan formasi duduk melingkar serta didampingi oleh seorang guru dengan mengkaji tentang pendidikan Al-Qur'an serta difokuskan kepada tujuan agar membentuk pribadi yang cakap dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Metode pembelajaran ini tidak diatur waktunya seperti sistem pembelajaran modern yang total waktu sesuai dengan jumlah mata pelajaran di setiap harinya melainkan menggunakan sistem belajar tuntas.¹⁵²

3. Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani pada mahasantri perlu dilakukan berkali kali untuk mengetahui seberapa jauh perbandingan perkembangan dengan hasil sebelumnya sehingga akan membuat mereka semakin percaya diri. Evaluasi dilakukan guna pengukuran kemampuan dan pengetahuannya karena dikhawatirkan masih belum tepat dalam membaca Al-Qur'an. Evaluasi yang dilaksanakan meliputi evaluasi konsep, evaluasi harian, evaluasi mingguan, evaluasi kenaikan jilid, evaluasi per semester, evaluasi akhir (tashih).

Evaluasi konsep merupakan evaluasi untuk melihat hasil pemahaman mahasantri terhadap konsep dengan cara membacanya apakah sudah menguasai atau belum, kemudian follow up oleh muallim. Karena pada dasarnya mahasantri harus hafal konsep dan komentar yang ada di setiap

¹⁵² Hani' Ni'matul Ula, "Pengaruh Metode Usmani Dan Halaqah Talamidul Qur'an (HTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Iain Ponorogo Tahun Akademik 2022/2023," (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023), 18.

jilidnya karena akan diujikan pada saat selesai mempelajari jilid tersebut. Sedangkan evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan di setiap akhir pembelajaran untuk mengetahui seberapa jauh perbandingan dengan yang sebelumnya. Evaluasi harian perlu dilakukan karena untuk mensiasati mahasantri yang belum faham terhadap beberapa materi karena ketika di malam hari mahasantri sudah bisa membaca dengan bagus dan hafal konsepnya tetapi bisa saja di pagi harinya mereka sudah lupa.

Hal ini sesuai dengan teori Saiful Bahri mengenai evaluasi pada test pelajaran yaitu test atau evaluasi yang dilakukan oleh masing masing guru kelas kepada murid-murid yang sudah LBS (lancar, benar, dan sempurna) dalam membaca. Murid dituntut untuk membaca secara LBS yaitu : Lancar yang artinya membaca fasih, tidak terputus-putus dan tanpa mengeja. Benar yang artinya membaca sesuai dengan hukum tajwid. Dan sempurna yang artinya membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Evaluasi ini dilakukan setiap saat ataupun setiap pertemuan di kelas tetapi dengan melihat terlebih dahulu bagaimana kemampuan murid.¹⁵³

Evaluasi mingguan dilakukan oleh mu'allim dan koordinator di luar jam ta'lim yang biasanya dilakukan setelah ta'lim malam yaitu pukul 21.00 WIB. Evaluasi mingguan dilakukan dua kali dalam seminggu. Yang pertama evaluasi koordinator kelas bersama mu'allim yang diampunya. Masing-masing koordinator kelas mengampu enam mu'allim. Dan yang kedua evaluasi koordinator umum dengan seluruh mu'allim yang biasanya

¹⁵³ Saiful Bahri, *Op. Cit.*, 16.

dilakukan pada hari Rabu malam. Kedua evaluasi mingguan ini bertujuan untuk crosscheck muallim satu per satu mulai dari kendala mahasantri di dalam kelas, kendala mengajar, dan kendala waktu. Hanya saja perbedaannya pada saat evaluasi bersama koordinator terdapat penambahan atau persiapan materi serta kegiatan HMQ. Mu'allim juga di cek bagaimana bacaannya apakah sudah sama dengan muallim yang lainnya atau belum. Hal ini bertujuan agar tidak ada kekeliruan dalam mengajarkan kepada mahasantri untuk kedepannya.

Hal ini sesuai dengan teori evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan pada saat program masih dijalankan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menentukan seberapa jauh program yang dirancang yang sedang berlangsung. Selain itu juga untuk mengidentifikasi hambatan. Dengan melakukan identifikasi hambatan yang menyebabkan program tidak berjalan dengan baik maka hal yang bisa dilakukan selanjutnya yaitu pengambilan keputusan guna mengadakan perbaikan untuk keberhasilan tercapainya tujuan dalam program tersebut.¹⁵⁴

Berdasarkan hasil penelitian ketika telah selesai menyelesaikan jilid yang dipelajari maka kegiatan yang dilakukan adalah evaluasi kenaikan jilid/ujian kenaikan juz sebelum memasuki jilid selanjutnya. Ujian yang diujikan yaitu fashohah, ujian tulis serta ujian konsep dan komentar pada jilid tersebut. Ujian fashohah diuji oleh masing masing koordinator kelas

¹⁵⁴ Mardiah dan Syarifuddin. "Model-Model Evaluasi Pendidikan" *Mitra Ash-Shibyan*. Vol 02, 01 (2018): 48

sedangkan ujian konsep dan komentar akan diujia masing masing mu'allim. Hal ini sesuai dengan teori Saiful Bahri mengenai evaluasi pada test kenaikan juz yaitu evaluasi yang diselenggarakan oleh kepala sekolah maupun dengan menunjuk guru yang ahli Al-Qur'an. Peserta ujian merupakan murid-murid yang sudah menyelesaikan masing-masing juz dan telah menguasainya. Evaluasi ini bisa dilakukan setiap saat tetapi menyesuaikan dengan kemampuan murid.¹⁵⁵

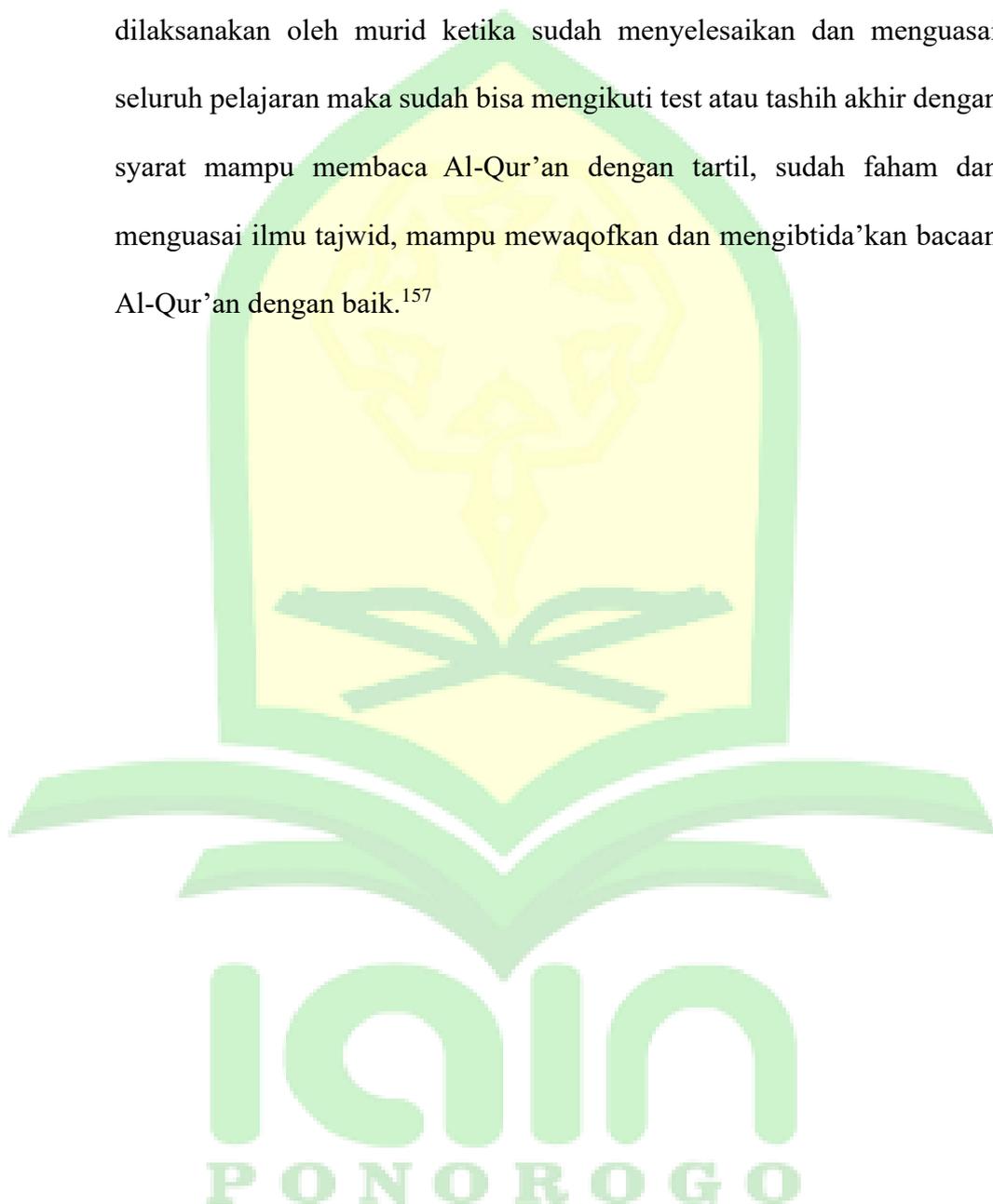
Evaluasi selanjutnya yaitu evaluasi per semester yang dilakukan oleh pengelola Ma'had dan segenap koordinator. Evaluasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara keduanya guna keberhasilan tercapainya program yang dilaksanakan pada semester berikutnya. Hal ini sesuai dengan teori evaluasi sumatif merupakan model evaluasi yang dilaksanakan setelah program dilakukan. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat seberapa efektif program dalam tercapainya target pendidikan. Evaluasi sumatif digunakan guna menentukan langkah selanjutnya setelah mengikuti pembelajaran selama satu semester atau akhir tahun.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi terakhir yang dilaksanakan adalah ujian tashih. Ujian tashih merupakan ujian akhir mahasantri setelah selesai menempuh serta menguasai baik dari jilid maupun Al-Qur'an. Yang akan diujikan terdiri dari ujian fashohah, ujian tulis meliputi tajwid, makhorijul huruf dan shifat shifat huruf. Selain itu juga terdapat ujian

¹⁵⁵ Saiful Bahri, *Op. Cit.*, 17.

¹⁵⁶ Titin Sunaryati, et al. "Analisis Komprehensi Terhadap Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar:Tinjauan Literatur" *Innovative*, Vol 04, 04 (2024): 7.

ghorib dan microtheacing. Ujian fashohah akan diuji langsung oleh Kyai Saiful Bahri selaku Muallif kitab Metode Utsmani. Hal ini sesuai dengan teori Saiful Bahri evaluasi pada khotam pendidikan Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh murid ketika sudah menyelesaikan dan menguasai seluruh pelajaran maka sudah bisa mengikuti test atau tashih akhir dengan syarat mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, sudah faham dan menguasai ilmu tajwid, mampu mewaqofkan dan mengibtida'kan bacaan Al-Qur'an dengan baik.¹⁵⁷



¹⁵⁷ Saiful Bahri, *Op. Cit.*, 17.

BAB V

PENUTUP

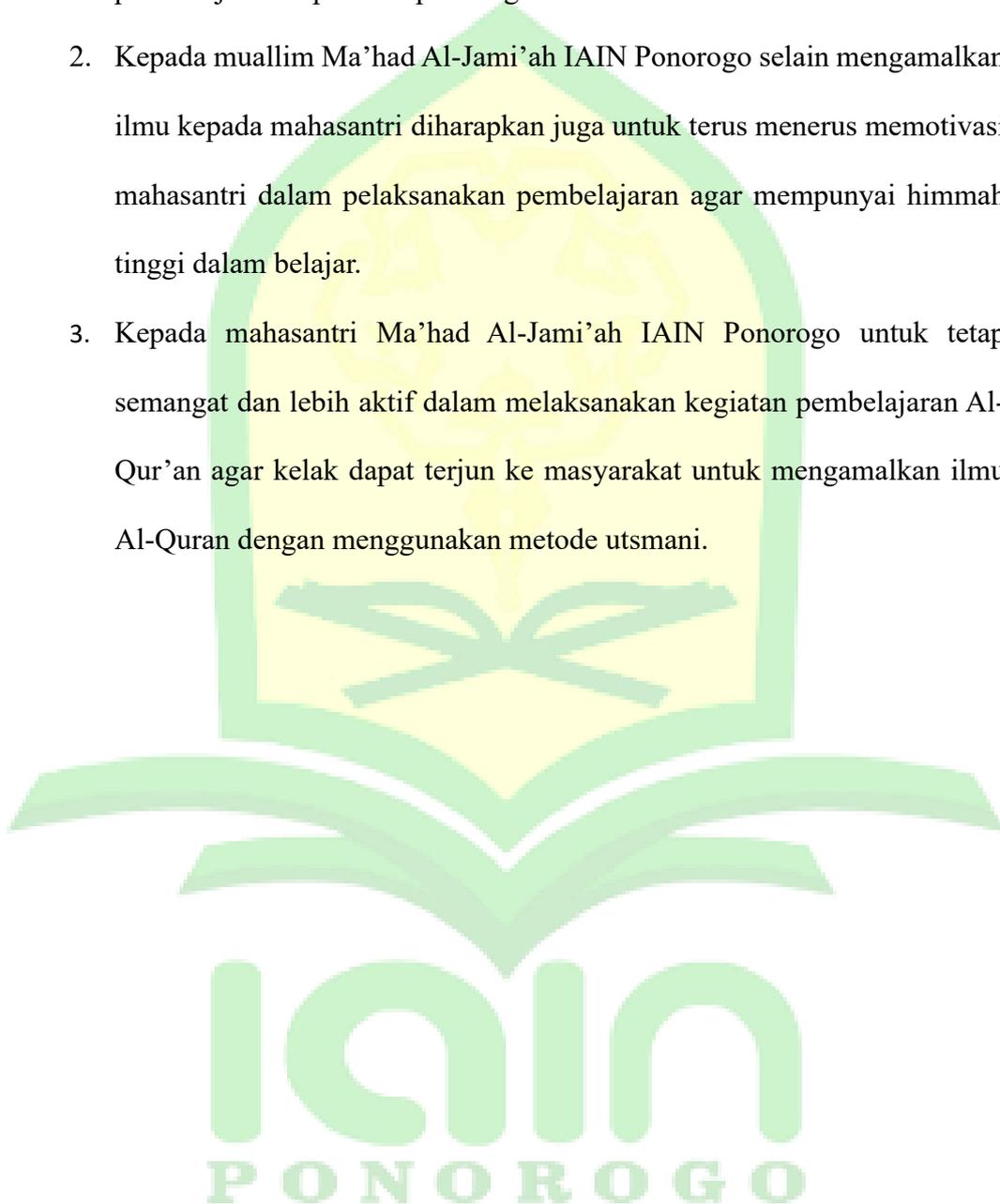
A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo mengenai manajemen pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo mencakup beberapa hal yang perlu dipersiapkan mulai dari penentuan Koordinator, Mu'allim, pembagian kelas mahasiswa, media pembelajaran, kurikulum, waktu pembelajaran, target yang ingin dicapai, strategi, evaluasi dan anggaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo mengenai tahapan pembelajaran, strategi dalam mengajar, serta prinsip dasar sesuai dengan buku panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ). Strategi penunjang keberhasilan lainnya meliputi pendampingan dari koordinator melalui kelas mandiri, kelas besar, HTQ, dan HMQ.
3. Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode utsmani di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo dilaksanakan sesuai dengan buku panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ) meliputi evaluasi konsep, evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid, dan evaluasi akhir/tashih. Sedangkan evaluasi formatif meliputi evaluasi mingguan dan evaluasi sumatif meliputi evaluasi per semester.

B. Saran

1. Kepada pengelola Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo diharapkan untuk bisa memberikan waktu pembelajaran yang lebih banyak lagi agar target pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
2. Kepada muallim Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo selain mengamalkan ilmu kepada mahasantri diharapkan juga untuk terus menerus memotivasi mahasantri dalam melaksanakan pembelajaran agar mempunyai himmah tinggi dalam belajar.
3. Kepada mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo untuk tetap semangat dan lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an agar kelak dapat terjun ke masyarakat untuk mengamalkan ilmu Al-Quran dengan menggunakan metode utsmani.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Citra, 2006.
- Bahri, Saiful. *Buku Panduan PGPQ Metode Usmani*. Blitar: Ponpes Nurul Iman, Tahun 2010.
- Behori, Achmad. dan Badrul Alamin, "E-Notulen Rapat di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo Situbondo", *Jurnal Ilmiah Informatika*, Vol. 3 No,1 Tahun 2018. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/JIMI/article/view/475>
- Fadhallah. *Wawancara*. Jakarta Timur : UNJ Press, 2020.
- Gemnafle, Mathias. dan John Rafafy Batlolon. "Manajemen Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*. Vol. 1, No.1. Tahun 2021.
- Haerana. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Media Akademi, 2016.
- Halik, Abdul. *Manajemen Pembelajaran berbasis Islam*. Makassar : Global Research and Consulting Institute Global-RCI, 2019.
- Hanafiyah, Hilma. dan Umar Sidiq. "Manajemen Program Kesiswaan dalam meningkatkan mutu lulusan madrasah". *EDUMANAGERIAL: Journal of Islamic Education Management* Vol. 02 No. 02 Tahun 2023. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/edumanagerial/article/view/2731>
- Hanifatuz S, Umi, et al., "Implementasi Pengelompokan Kelas Berdasarkan Kemampuan Akademik di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang," *Pedagogia* Vol 2, No.2 Tahun 2022. <https://jurnal.educ3.org/index.php/pedagogia/article/download/65/47>
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Indarti, Luluk. *Manajemen pembelajaran*. Tulungagung : Guepedia, 2020.
- Istiqomah, Rosyida. & Reni Lailina Hidayah. "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus Longitudinal Di Pondok Pesantren". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 6, No. 1, Tahun 2021. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/download/6932/3339>

- Kurniawati, Diah. "Penerapan Metode Ustmani Dalam Pembelajaran Al- Qur'an Di PTQ Ustmani Jakarta Timur". Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48320/1/DIAH%20KURNIAWATI-FITK.pdf>
- Kusumastuti, Adhi. dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Maliki, Putriani L. dan Alfian Erwinsyah, "Evaluasi Manajemen Pembelajaran Di Madrasah", *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 10 No.1. Tahun 2020. <https://mail.jurnal.iainbone.ac.id/index.php/adara/article/download/854/590>
- Mardiah dan Syarifuddin. "Model-Model Evaluasi Pendidikan" *Mitra Ash-Shibyan*. Vol 02, No.01 Tahun 2018. <https://ejournal.staitbh.ac.id/index.php/mitra-ash-syibyan/article/download/24/24>
- Miles, Matthew B. A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*, America: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Muslim, Ibnu Fiqhan et al. "Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran dengan Pelatihan". *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas*. Vol 1 no. 2. Tahun 2022. <https://journal.neolectura.com/index.php/pundimas/article/download/680/450>
- Mustari, Muhammad. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Permana, Hinggil. dan Rina Syafrida. "Meningkatkan Keterampilan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Metode Utsmani Dan Metode Baghdadi". Vol. 5, No. 2. Tahun 2019. <https://www.academia.edu/download/94753900/2443.pdf>
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing. 2019.
- Rusandi, dan Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus". Vol 2. No 1. <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/download/18/18>
- Salim, dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2012.
- Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2018

- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suradi, A. “Manajemen Pembelajaran Al-Qur’an Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Ja-Alhag Kota Bengkulu”. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 2, No. 2 Tahun 2018. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/download/201/430>
- Sunaryati, Titin, et al. “Analisis Komprehensi Terhadap Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar:Tinjauan Literatur” *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol 04, 04 Tahun 2024. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/13463/9847>
- Tamsoa, Irwan. “Manajemen Pembelajaran Al-Qur’an Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Sukabumi,” Tesis Institut, PTIQ, Jakarta, 2019.
- Ula, Hani’ Ni’matul. “Pengaruh Metode Usmani Dan Halaqah Talamidul Qur’an (HTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah Iain Ponorogo Tahun Akademik 2022/2023,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023)
- Warsono, Sri. “Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa” *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, Vol 10, No.5 Tahun 2016. <https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/view/1298/1093>
- Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran; Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.